**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Urgensi media bagi suksesnya proses pembelajaran tidak bisa dipungkiri. Perubahan paradigma pendidikan yang diawali dengan kebijakan otonomisasi pada satuan pendidikan telah dimulai, yang berujung pada perluasan kewenangan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Reformasi pendidikan yang digerakkan sejak abad ke-20 telah berpenetrasi pada semua aspek pendidikan, bahkan PP No.19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), mengamanahkan untuk dilakukan standarisasi delapan aspek pendidikan yakni, isi kurikulum, rumusan kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan,proses pembelajaran,sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan, penilaian dan pengolahan.

Reformasi komprehensif dan menyeluruh tersebut, telah membawa perubahan paradigmatik dalam semua aspek, termasuk dalam proses pembelajaran. Indonesia yang sangat kokoh dengan kerangka berpikir pembelajaran transformatif berbasis teori behaviorisme, kini secara mendasar beralih pada pembelajaran aktif berbasis teori konstruktivisme yang ditawarkan Jean piaget dan Vigotsky (Arsyad, 2015). Teori ini menawarkan proses pedagogi yang lebih mengandalkan pada perluasan dan pengayaan sumber belajar untuk menfasilitasi kegiatan belajar siswa, karena dalam teori konstruktivisme, guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan eksplorasi, elaborasi, lalu melakukan konfirmasi pada guru sebagai *senior learner* yang lebih berpengalaman dalam melakukan eksplorasi terhadap bahan-bahan yang mereka pelajari.

1

Konsep belajar aktif sejak era reformasi pendidikan ini lebih didominasi oleh siswa. Siswalah yang lebih banyak melakukan proses interaksi dalam kelas, baik dengan bahan ajar maupun dengan sejawat mereka. Mereka menemukan informasi keilmuan dari berbagai literatur, membahas temuan-temuanya, melatih kemahirannya mengoperasikan ilmunya, melakukan analisis, sintesis, dan penyimpulan akhir. Guru mendampingi mereka belajar, membimbing, melakukan latihan mengoperasikan teori-teori dalam kelas.

Belajar aktif tidak akan berjalan dengan baik tanpa pengayaan sumber-sumber belajar, yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian belajar aktif memerlukan dukungan sarana diluar manusia yang dapat membantu proses aktivitas siswa. Diantara sarana tersebut adalah bahan-bahan yang harus disiapkan dan disediakan oleh guru dalam bentuk bahan cetakan atau bahan digital yang disediakan dalam komputer. Dengan demikian, belajar aktif yang kini dikembangkan dalam paradigma konstruktivisme memerlukan dukungan sumber belajar yang lebih lengkap, tidak saja buku-buku teks yang mereka baca, tapi juga berbagai bahan yang disediakan oleh guru sebagai sumber belajar mereka. Dengan kata lain, belajar aktif memerlukan dukungan media yang dapat menghantarkan percepatan siswa terhadap bahan ajar yang mereka pelajari.

Dalam proses belajar aktif, guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya terhadap bahan yang mereka ajarkan. Oleh sebab itu, para guru diharapkan mampu menyajikan bahan-bahan yang disampaikannya itu secara efesien,dalam waktu yang pendek tapi banyak informasi tersajikan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, guru mutlak memerlukan bantuan media, agar lebih efektif menyampaikan bahan dan informasi pengetahuan, serta memiliki daya tarik bagi para siswa untuk memperhatikannya.

Kehadiran media mempunyai arti yang penting, setidaknya memberikan perbedaan dalam proses belajar yang lebih membaik,karena pemanfaatan media sebagai perantara, dapat memperjelas bahan atau materi pelajaran yang disampaikan guru yang sifatnya abstrak. Kerumitan atau kompleksitas bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan guru kepada peserta didik, dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Media juga dapat membantu guru yang mengalami kesulitan, untuk menjelaskan materi bahasan tertentu secara verbal (melalui kata-kata). Bahkan obyek bahasan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, terlalu mahal untuk dihadirkan ke dalam kelas, atau yang terlalu berbahaya untuk dibawa ke dalam kelas dimungkinkan untuk dipelajari peserta didik dengan bantuan media.

Media dapat menjadi komponen dari strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok atau studi kasus, sehingga bisa menjadi pengalaman belajar yang kuat. Media juga dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, untuk lebih semangat belajar. Seperti semua teknik pengajaran lainnya, media harus digunakan secara bijaksana dalam proses pembelajaran.

Pringgawidagda (2002:145) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pembelajaran pada pembelajar. Media pembelajaran tersebut dapat menambah efektifitas interaksi antara pengajardan pembelajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.59 Tahun 2014 Tentang SKL SMP/M.Ts. mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, terdapat kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel, siswa dituntut secara individu untuk dapat mengungkapkan hal-hal yang menjadi unsur-unsur pembangun novel tersebut. Yang ditandai dengan kemampuan siswa menjelaskan secara tepat unsur-unsur tersebut.

Namun pada kenyataannya, keterampilan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel selama ini, masih mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut juga terjadi di M.Ts. Maarif Tumbelgani Bantaeng. Hambatan yang berasal dari siswa itu sendiri yakni, kurangnya minat, motivasi, dan pemahaman siswa. Namun hambatan ini tidak selalu muncul dari siswa, guru juga bisa jadi penyebabnya, dikarenakan cara mengajar guru, media yang pilih, langkah pembelajaran, keterampilan mengajar, serta penguasaan konsep yang kurang maksimal. Pertanyaanya adalah, bagimanakah mengatasi semua hambatan ini? Langkah apa yang harus dilakukan dalam mengubah strategi pembelajaran memahami unsur intrinsik dalam pembelajaran membaca novel? Tentunya langkah awal yang harus dilakukan adalah mengubah strategi belajar memahami unsur intrinsik novel dengan menggunakan media film sebagai salah satu alternatif.

Pembelajaran dengan menggunakan media film dapat melatih siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahapan pembelajarannya serta membangkitkan motivasi dan minat siswa. (Arsyad, 2015:20). Peneliti sangat menyadari bahwa kegiatan membaca tentu saja tidak bisa digantikan dengan menonton. Peneliti tidak akan menggeser pentingnya membaca karya sastra dengan menonton produk audio visulanya saja. Namum strategi dan media yang ditawarkan peneliti adalah menanamkan kepada siswa betapa indah dan pentingnya karya sastra.

Kegiatan menonton film ini bisa menjadi langkah awal dan gambaran umum dalam memahami karya sastra, sehingga siswa dapat menikmati, menggemari, dan mengkritisi karya sastra tersebut. Jika siswa telah mendapatkan gambaran ini, guru dapat membawa siswa pada kegiatan lainnya untuk lebih menikmati sastra, salah satunya dengan cara membacanya.

Hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII, M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Bantaeng, menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak unsur intrinsik novel siswa di sekolah tersebut masih rendah, sehingga peneliti tertarik mengkaji materi tersebut dengan menggunakan media film. Peneliti akan mencoba memberikan terobosan media pembelajaran, terkait pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik, yaitu dengan media film. Fokus pada kegiatan menyimak unsur intrinsik novel. Sehingga media film ini dapat meningkatkan keterampilan siswa secara individu dalam memahami materi yang disajikan, efesiensi waktu lebih cepat dibandingkan dengan membaca novel serta dapat meningkatkan respon dan antusias siswa.

Penelitian ini akan berfokus pada kegiatan apresiasi novel secara produktif, yaitu kegiatan mengapresiasi film sebagai media mengidentifikasi unsur intrinsik novel Siswa Kelas VIII, M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng.

Sejauh ini Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah diteliti oleh Ratna Rahmawati dengan judul “keefektifan penggunaan media film kartun pada pembelajaran menulis teks cerpen kelas XI SMA Negeri 2 Wonosari kabupaten Gunung Kidul.” Simpulan penelitian ini berdasarkan analisis tersebut adalah: (1) ada perbedaan tingkat kemampuan menulis tekscerpen pembelajaran siswa dengan menggunakan media film kartun dengan pembelajaran siswa tanpa menggunakan media film kartun; (2) penggunaan media film kartun efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswakelas XI SMA Negeri 2 Wonosari.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Himatul Ulya, dengan judul penelitian Efektivitas penggunaan media film untuk meningkatkan empati siswa SMPN 3 Baureno Bojonegoro*.* Berdasarkan hasil analisis data menyimpulkan bahwa penggunaan media film pendek efektif untuk meningkantkan empati siswa.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel. Untuk itu, disusunlah judul Penelitian “ Keefektifan penggunaan media film terhadap keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa kelas VIII M.Ts Maarif Tumbelgani Bantaeng ”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan yang signifikan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng yang menggunakan media film dengan yang tanpa menggunakan media film?
2. Bagaimanakah keefektifan media film dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel bagi siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji ada atau tidak adanya perbedaan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng yang menggunakan media film dengan yang tanpa menggunakan media.
2. Menguji keefektifan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel dengan menggunakan media film pada siswa kelas VIII M.Ts. Tumbelgani Kabupaten Bantaeng.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini menghasilkan dua macam manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian eksperimen ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel dengan media film.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bisa mendorong siswa untuk menyukai pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel sehingga kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa menjadi lebih baik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menyampaikan materi mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa kelas VIII M.Ts. Maarif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng dan sekolah lain pada umumnya dalam meningkatkan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel serta mendukung pengembangan media pembelajaran di lingkungan sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Media Pembelajaran Film**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut perlu adanya penyesuaian-penyesuaian, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor pengajaran di sekolah.Salah satu faktor tersebut adalah media pembelajaran, karena dengan adanya media dalam pembelajaran, dapat membantu para guru dan staf pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran, serta lebih cepat dan lebih mudah dipahami oleh para siswa. Media memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi, yang mampu merubah sikap dan tingkah laku ke arah perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehubungan dengan hal itu, peran media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, dimana dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekendar alat bantu, tetapi merupakan bagian yang integral dalam pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Arsyad (2015:3) Media berasal dari bahasa Latin *medius,* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ’perantara’, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (dalam Arsyad 2015:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

10

Media bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sadiman, dkk.(2014:6). Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komuikasi Pendidikan (*association of education and communication technology*/AECT) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Media film merupakan bagian dari media pembelajaran, sehingga diharap para siswa dapat lebih mudah menangkap materi pembelajaran yang disampaikan lewat pemutaran film tersebut. Film menarik sekali digunakan sebagai alat pengajaran dan hendaknya mendapat perhatian yang lebih banyak. Film juga bersifat edukatif yang mampu menghibur sehingga dapat dengan mudah menyampaikam materi pelajaran kepada siswa secara baik yang berdaya guna dan berhasil guna.

Sebenarnya media film sudah sangat lama dikenal dalam dunia pendidikan, namun seringkali guru dengan berbagai alasan enggan atau malas memanfaatkannya. Sebagai seorang guru memang dituntut untuk cerdas dan kreatif termasuk didalamnya dalam memanfaatkan film untuk pembelajaran. Melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bervariatif dan inovatif media film dapat dihadirkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak konvensional dan monoton yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sangat mudah sebenarnya untuk mendapatkan film yang bisa digunakan dalam pembelajaran di zaman sekarang ini. Kita bisa mendapatkan film dengan mendownload secara gratis diinternet ataupun membuatnya sendiri lewat berbagai macam aplikasi pembuat film seperti *movie maker*.

Dengan memanfaatkan film sebagai media, tentunya pembelajaran akan semakin menarik minat dan motivasi siswa, sehingga diharapkan nantinya akan berpengaruh positif terhadap prestasi siswa di sekolah. Media film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. (Arsyad, 2015:50). Film bergerak dengan cepat dan bergantian, sehingga menghasilkan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat mengambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri.

Kedua Jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat, atau memperpanjang waktu,dan mempengaruhi sikap.

1. **Pemanfaatan Media Film Sebagai Media Pembelajaran**

Menurut Arsyad, (2015:50) keuntungan dari media film dan video dalam kaitannya dengan media pembelajaran adalah: (1) film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut. (2) film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu. (3) di samping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor dapat membuat sisiwa sadar terhadap pentingnya kesehatan, kebersihan, makanan dan lingkungan. (4) film dan video yang mengandung nila-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia kedalam kelas. (5) film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas. (6) film dan video dapat dapat ditunjukkan kepada kelompok besar dan kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan. (7) dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, filmyang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

Selanjutnya Sadiman, dkk. (2014:68) mengatakan sebagai suatu media, film memiliki keunggulan-keunggulan berikut: (1) film merupakan sustu denominator belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film. (2) film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi. (3) film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau. (4) film dapat mengembara dengan lincahnya dari satu negara kenegara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas. (5) film dapat menyajikan baik teori maupun praktik dari yang bersipat umum ke khusus atau sebaliknya. (6) film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di kelas. (7) film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu. (8) film memikat perhatian anak. (9) film lebih realistis, dapat diulang-ulang,dihentikan, dan sebagainya, sesuai kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas. (10) film bisa mengatasi keterbatasan (penglihatan). (11) film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari media film adalah media yang memperlihatkan gambar bergerak diiringi dengan suara atau musik (audio), Serta memiliki banyak manfaat ketika dijadikan sebagai media pembelajaran.

|  |
| --- |
|  |

Membahas tentang film asumsi kita tentunya kepada film, sinetron, atau layar lebar di bioskop, namun ternyata film dapat dipergunakan sebagai alat bantu atau media dalam pembelajaran atau proses belajar yang hasilnya dapat meningkatkan minat serta berdampak kepada peningkatan hasil belajar peserta didik. Penggunaan film dalam proses belajar memang kurang popular, namun sebenarnya banyak kebaikan dan manfaat dari penggunaan media tersebut.

Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna atau bermanfaat terutama untuk: (1) mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa. (2) menambah daya ingat pada pelajaran. (3) mengembangkan daya fantasi anak didik. (4) menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

Film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Untuk itu guru harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Sesudah film dipertunjukkan perlu diadakan diskusi, yang juga perlu disiapkan sebelumnya. Ada kalanya film tertentu perlu diputar dua kali atau lebih utuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Agar anak-anak jangan hanya memandang film itu sebagai hiburan, sebelumnya mereka ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Sesudah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu.

1. Langkah Penggunaan Film

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan film sebagai media pengajaran. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan Guru

Pertama-tama guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu. Kemudian baru memilih film yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Juga perlu diketahui panjangnya film tersebut, tingkat rekomendasi film, tahun produksi serta diskripsi dari film tersebut. Selain itu film tersebut diujicobakan memuat rencana secara eksplisit cara menghubungkan film terebut dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

1. Mempersiapkan Kelas

Audien/siswa dipersiapkan terlebih dahulu supaya mereka mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran mereka sewaktu menyaksikan film tersebut. Untuk itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: menjelaskan maksud pembuatan film, menjelaskan secara ringkas isi film, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton film, harus dijelaskan mengapa terdapat ketidakcocokan pendapat dengan bagian isi film bila ditemui ketidak sesuaian.

1. Langkah Penyajian

Setelah audien/siswa dipersiapkan barulah film diputar. Dalam penyajian ini harus disiapkan perlengkapan yang diperlukan antara lain: proyektor, layar, pengeras suara, power cord, film, ekstra roll, dan tempat proyektor. Guru harus memperhatikan keadaan ruangan gelap atau tidak dan juga guru dapat menghubungkannya dengan berbagai alat lainnya.

1. Aktivitas Lanjutan

Aktivitas lanjutan ini dapat berupa tanya jawab, guna mengetahui sejauh mana pemahaman audien/ siswa terhadap materi yang disajikan. Kalau masih terdapat kekeliruan bisa dilakukan dengan pengulangan pemutaran film tersebut. Pengertian yang diperoleh audien dari melihat film akan lebih banyak manfaatnya bila diikuti dengan aktivitas lanjutan. Aktivitas tersebut dapat berupa: membaca buku tentang masalah yang ditonton jika buku tersebut tersedia, membuat karangan tentang apa yang telah ditonton, mengunjungi lokasi di mana film tersebut dibuat, jika dipandang perlu adakan tes atau ujian tentang materi yang disajikan lewat film tersebut.

**C. Novel**

Istilah *Novel* merupakan istilah yang mencakup pengertian *roman*, Semi (2000:32). Roman dianggap sebagai istilah yang muncul pada zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Roman digunakan pada saat itu karena sastrawan Indonesia umumnya berorientasi ke negeri Belanda yang lazim menamakan istilah *roman* untuk *novel*. Novel muncul di Spanyol pada abad tujuh belas dan di Inggris pada abad kedelapan belas,Klarer, (2004:10). Selanjutnya, istilah *novel* mulai dikenal setelah zaman kemerdekaan. Dari hasil pengamatan pada masa itu, sastrawan Indonesia banyak membaca karya sastra yang berbahasa Inggris. Hal ini cukup mempengaruhi sehingga istilah novel mulai digunakan.

Menurut Stanton, (2012:90). Novel adalah cerita yang menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Menurut Adi, (2011:24) novel atau biasa juga di sebut cerita rekaan merupakan cerita yang tidak berdasarkan pada kejadian sebenarnya. Novel dianggap sebagai karya sastra yang baru, karena kemunculannya atau keberadaannya setelah puisi dan drama dikenal oleh para penikmat sastra. Novel sebagai karya sastra dianggap sebagai sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan,bersifat merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapai gerak-gerik manusia. Kondisi inilah yang dianggap sebagai salah satu cirinya.

Uraian mengenai novel tersebut cukup memberikan kejelasan mengenai batasan novel. Novel sebagai karya sastra mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan yang pada suatu saat menegangkan dan pemusatan kehidupan yang tegas. Setelah itu, novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang telah mendalam dan disajikan dengan halus.

**D. Unsur Intrinsik Novel**

**a. Tema**

Stanton (2012:36) mengatakan, tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan’makna’dalam pengalaman manusia. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti, cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua.

Sedangkan tema menurut Nurgiyantoro (2013:125) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini banyak digunakan dalam berbagai cerita seperti, kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, kawan sejati adalah kawan di masa dulu, atau setelah menderita orang baru mengingat Tuhan. Tema tradisional bersifat universal dan novel-novel serius sering menggunakan tema tradisional dalam menyajikan kisah-kisahnya. Tema selanjutnya adalah tema nontradisional. Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus.

Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu. Tema adalahtopik cerita atau hal yang dibicarakan dalam sebuah novel. Tema mendasari penulisan dalam sebuah novel. Tema berperanan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang di ciptakannya. Siswanto (2008:161). Mengatakan Tanpa tema sebuah novel menjadi tidak terarah, penulisannya atau ceritanya melebar kemana-mana. Dengan tema novel bisa dikendalikan topiknya.

Sayuti, (2000:187) mengemukakan dalam pengertian yang sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Tema fiksi benar-benar dilahirkan dalam pengamatan konkret fiksional. Oleh karena itu, di samping fungsinya memberi kontribusi bagi elemen struktural lain seperti plot, tokoh, danlatar; fungsi tema dalam fiksi yang terpenting adalah menjadi elemen penyatu terakhir bagi keseluruhan.

Seseorang dalam menemukan tema prosa rekaan (novel) harus membaca secara keseluruhan agar dapat menemukan tema yang terkandung dalam cerita rekaan (novel) tersebut. Bagaimana upaya kita mengetahui tema sebuah novel, tentulah dengan bimbingan cerita novel itu sendiri. Kita harus memulai menemukan kejelasan tentang tokoh dan perwatakannya, situasi dan alur cerita.

1. **Alur**

Stanton, (2012:26) mengatakan Alur adalah merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan Klarer, (2004:15) mengatakan alur atau plot adalah interaksi logis dari berbagai elemen tematik dari teks yang menyebabkan perubahan situasi aslinya seperti yang disajikan pada awal cerita. Menurut Semi (2000:43) “Alur atau Plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah inter relasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi”. Dengan adanya plot yang jelas suatu novel akan mudah untuk dimengerti. Plot atau alur adalah urutan kejadian yang saling berhubungan. Peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain. Luxemburg, dkk. (dalam Nurgiyantoro, 2013:173) menjelaskan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Peristiwa juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Keterjalinan peristiwa fungsional adalah inti cerita dari sebuah novel atau karya fiksi. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi sebagai pengait peristiwa-peristiwa penting. Seperti perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa yang terakhir adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suasana yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita Nurgiyantoro,(2013:174).

Dalam plot terdapat kaidah yang harus dipenuhi, yaitu plausibilitas (plausibility), kejutan (surprise), rasa ingin tahu (suspense), dan kepaduan (unity). Beberapa unsur tersebut berfungsi untuk pengembangan plot dan membawa pembaca kepada fakta di dalam cerita serta memikat agar pembaca menuntaskan ceritanya. Kaidah plot yang pertama adalah plausibilitas. Plausibilitas adalah sifat cerita yang disajikan dalam novel atau karya fiksi yang dapat dipercaya oleh pembaca. Sifat plausibilitas muncul jika hal-hal yang ada dalam cerita dapat diimajinasikan dan dipertanggungjawabkan. Plausibilitas dalam cerita bisa didapatkan dengan mengaitkan realitas di kehidupan nyata atau kreativitas imajinatif pengarang tetap dengan syarat, dapat dipertanggungjawabkan Stanton, (dalam Nurgiyantoro, 2013:189).

Suspense dalam plot merupakan unsur yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca terhadap novel atau karya fiksi. Ketika pembaca menikmati kisah yang disajikan dan enggan berhenti, hal itu menandakan unsur suspense dalam karya fiksi tersebut terjaga dan selalu menarik keingintahuan pembacanya. Unsur suspense biasanya berada pada perasaan pembaca yang tidak mengetahui atau bimbang dalam menentukan kelanjutan cerita Nurgiyantoro, (2013:192).

Unsur surprise dalam plot merupakan unsur yang berdampingan dengan suspense. Abrams ( dalam Nurgiyantoro, 2013:193) menyatakan bahwa surprise adalah unsur yang bersifat mengejutkan dan pada umumnya menyimpang atau bertentangan dengan harapan pembaca. Berdasarkan hal tersebut pembaca akan tetap setia dan menyelesaikan karya fiksi tersebut.

Unsur yang terakhir dalam kaidah pemplotan adalah unity. Unity atau kesatupaduan kaidah pemplotan adalah aspek keterjalinan yang padu antara unsur-unsur yang disajikan, seperti peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan seluruh pengalaman kehidupan yang harus memiliki keterkaitan satu sama lain.

Plot atau alur dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria seperti urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Kriteria-kriteria tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk plot sebelumnya melainkan ada didalam kriteria-kriteria tersebut. (a) kriteria plot berdasarkan urutan waktu. Plot berdasarkan urutan waktu merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyajikan urutan peristiwa dalam cerita berdasarkan urutan waktu kejadian. Dalam kriteria plot yang terkait dengan urutan waktu ini, plot dibagi menjadi dua jenis, kronologis dan tak kronologis. Kronologis dapat disebut pula plot progresif, lurus, atau maju. Plot tak kronologis dapat disebut pula plot regresif, sorot balik, mundur, dan campuran. Plot progresif atau kronologis merupakan plot yang mengisahkan peristiwa-peristiwa dengan ditandai adanya sebab dan akibat atau diceritakan secara runtut dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, dan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Karya fiksi yang menggunakan jenis plot ini cenderung mudah diikuti jalan ceritanya karena sifatnya yang sederhana dan tidak berbelit-belit (Nurgiyantoro, 2013:213)

Berbeda dengan plot progresif, plot regresif adalah plot yang urutan kejadiannya diceritakan tidak kronologis, cerita dalam novel dapat dimulai dari tahap tengah maupun akhir. Plot seperti ini langsung membawa pembaca pada kejadian yang tidak diketahui asalnya. Biasanya plot jenis ini lebih tegas menceritakan dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu. Sehingga pembaca lebih memiliki ketertarikan untk mengetahui kelanjutan cerita yang mengarah pada sebab atau awal cerita.

Plot berdasarkan urutan waktu yang terakhir adalah plot campuran. Plot campuran adalah plot yang menyusun cerita dengan tidak maju maupun mundur. Plot campuran dalam penyusunan cerita tidak mutlak mundur namun tidak juga kronologis. Cerita disajikan dapat dimulai dari tahap tengah dengan cerita yang tidak penuh, lalu tahap awal sebagian, kembali ke tahap tengah, lalu ke awal, kemudian tahap akhir. Hal tersebut hanya sebagai contoh. Pengarang dapat berkreasi dalam menentukan alur untuk menarik selera pembacanya. (b) kriteria plot berdasarkan jumlah. Kriteria plot berdasarkan jumlah adalah banyaknya plot yang terdapat pada sebuah karya fiksi. Dalam karya fiksi bisa terdapat satu plot atau mengandung beberapa plot. Berdasarkan kriteria jumlah, plot dibedakan menjadi dua, yaitu plot tunggal dan sub-subplot. Plot tunggal merupakan plot yang biasanya hanya mengembangkan satu cerita dengan seorang tokoh protagonis. Plot jenis ini hanya menyoroti satu tokoh dengan permasalahan-permasalahannya. Kehadiran disetiap konflik harus dihadiri oleh tokoh protagonis. Plot yang berikutnya adalah plot sub-sub plot. Pada plot ini karya fiksi menyajikan plot atau alur yang lebih dari satu. Dalam cerita akan terdapat satu plot utama dengan satu atau lebih plot tambahan. Plot tambahan atau subplot ini adalah bagian dari plot utama yang bersifat memperjelas dan memperluas pandangan pembaca terhadap plot utama dengan mendukung keseluruhan cerita Abrams, ( dalam Nurgiyantoro 2013:219). (c) kriteria plot berdasarkan tingkat kepadatan, plot ini merupakan plot yang menjelaskan sebuah karya fiksi tentang bagaimana tingkat kepadatan atau keterjalinan cerita dalam sebuah karya fiksi. Pada kriteria plot berdasarkan kepadatannya, plot dibagi menjadi dua, tingkat kepadatan/ kerapatan dan longgar/ renggang. Berikut ulasan tentang plot berdasarkan tingkat kepadatannya. Plot padat atau rapat adalah plot yang menyajikan peristiwa secara cepat dan bersifat fungsional. Peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam plot ini tidak dapat dipenggal atau dihilangkan karena sifatnya yang fungsional tinggi, sehingga jika satu peristiwa saja dihilangkan, pembaca akan kehilangan cerita, tidak memahami sebab akibat, bahkan tidak dapat mengerti isi keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 2013:219).

Plot longgar atau renggang adalah plot yang menyajikan pergantian peristiwa dengan lambat dan memiliki hubungan antar peristiwa yang tidak erat. Plot longgar ditandai dengan adanya sela pada keterjalinan peristiwa sehingga dapat disisipi oleh peristiwa tambahan.

Wellek & warren,(1990:284), mengatakan “Struktur naratif sebuah novel secara tradisional disebut“Alur”. Menurutnya Alur atau struktur naratif itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil (episode,Kejadian). Sedangkan Klarer mengemukakan sebuah alur cerita tradisional yang ideal meliputi empat tingkat berurutan: eksposisi – komplikasi-klimaks atau memutar titik-resolusi - eksposisi atau presentasi dari situasi awal terganggu oleh komplikasi atau konflik yang menghasilkan ketegangan dan akhirnya mengarah ke klimaks, krisis, atau titik balik

Menurut Sayuti (2000:32), struktur plot sebuah fiksi secara kasar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. (1) awal. Dalam kaitannya dengan awal cerita dan pilihan penulis untuk menentukan bagian awal ceritanya itu, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, yakni kemungkinan-kemungkinan yang terkait dengannya (Sayuti,2000:39). a) bagian awal atau tepatnya alinea pertama sebuah fiksi boleh jadi merupakan pilihan terakhir yang dilakukan pengarang. Artinya seorang pengarang mungkin saja melakukan penulisan berulang kali terhadap bagian awal ceritanya. b) peristiwa awal boleh jadi merupakan peristiwa yang terkait erat dengan karakter tokoh utama atau peristiwa di luar karakter tokoh utama tetapi peristiwa itu merupakan mata rantai pertama bagi peritiwa-peristiwa yang berkausalitas. c) peristiwa awal merupakan penggambaran khusus tentang konflik yang akan berbuntut pada peristiwa berikutnya dan hal itu diletakkan dalam latar tertentu. d) bagian awal berupa sebuah peristiwa besar dalam latar tertentu dan mengandung konflik tertentu pula. e) bagian awal merupakan suatu peristiwa kecil yang berguna untuk melukiskan watak tokoh dan untuk menginformasikan sesuatu kepada pembaca dalam rangka memahami bagian awal itu dan memahami fiksi secara keseluruhan. f) bagian awal merupakan introduksi tokoh utama atau tokoh yang dipandang penting dalam keseluruhan cerita. g) bagian awal merupakan hal yang mengarahkan pembaca pada teknik yang dipakai, baik teknik diaan, akuan atau campuran dari keduanya. h) bagian awal merupakan deskripsi dan narasi tertentu. i) bagian awal merupakan informasi tempat, waktu, dan sosial budaya tertentu. j) bagian awal merupakan komplikasi yang akan mengarahkan atau membangkitkan minat tertentu pada diri pembaca. (2) tengah. Sayuti (2000:41) mengemukakan bahwa elemen-elemen ketidakstabilan yang terdapat pada situasi awal itu kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk *apatternof conflict* 'pola konflik'.

Konflik dalam cerita biasanya dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik ini sering disebut sebagai *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dalam masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut *social conflict* atau konflik sosial. Ketiga, konflik antara manusia dengan alam. Konflik jenis ini sering disebut *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Sayuti (2000:43) mengemukakan bahwa di samping adanya konflik, dalam bagian tengah plot cerita didapatkan pula komplikasi dan klimaks.

Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang bergerak dalam mencapai klimaks, sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (*out-come*) cerita akan diperoleh. (3) akhir. Jika pada bagian tengah plot terdapat komplikasi dan klimaks sebagai akibat adanya konflik atau sebagai pengembangan konflik tertentu, bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denoument*) atau hasil ceritanya (Sayuti, 2000:45).

1. **Tokoh**

Menurut Sayuti (2000:74) ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periperal atau tokoh tambahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar peristiwa dalam sebuah cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan, terjadinya perubahan-perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya tokoh sentral atau tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua,* tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain*. Ketiga,* tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh cerita senantiasa menggambarkan suatu perwatakan tertentu yang diberi oleh pengarang. Dengan perbedaan karakter tokoh itulah yang mendorong terwujudnya konflik antartokoh. Dalam menampilkan tokoh cerita dapat dilakukan dalam dua bentuk penyajian. Kedua bentuk penyajian tersebut adalah secara analitik dan dramatik. Penyajian secara analitik menunjukkan pengarang langsung memberikan komentar terhadap tokoh tersebut. Sebaliknya pada penyajian dramatik, pengarang tidak menjelaskan secara langsung tentang tokoh cerita, cakapan, dan lakuan cerita.

Sayuti (2000:76) menyebutkan bahwa tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana, *simple* atau *flat characters,* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters.*Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita mempunyai peran yang berbeda-beda. Ada yang berperan sebagai tokoh utama, dan ada yang berperan sebagai tokoh tambahan atau pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki atau memegang peran utama dalam cerita. Adapun tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya melengkapi dan mendukung pelaku utama.

**d. Penokohan**

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang Karakter atau perwatakan tokoh dalam cerita. Menurut Stanton (2012:33). Terma karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, dan konteks kedua, karakter yang merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.“Sebuah karakter ditandai dalam sastra didominasi oleh satu sifat tertentu dan disebut sebagai karakter datar”. Sedangkan menurut Klarer (2004:17). Apabila dilihat perwatakan tokoh dalam sebuah karya sastra (fiksi) dapat dibedakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Sehubungan dengan hal tersebut, Altenberd dan Lewis, (dalam Nurgiyantoro,2013:261) mengatakan bahwa membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri tokoh (tokoh-tokoh) tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis.

Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:246) berikut ulasan tentang unsur-unsur penokohan. (1) *tokoh*. Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pembedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal. (a) *tokoh utama dan tokoh tambahan.* Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama (Nurgiyantoro, 2013:258). (b) berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *tokoh protagonis dan antagonis.* Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:260) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Berbeda dengan protagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan. (c) *tokoh sederhana dan tokoh bulat*. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang yelah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi permasalahan (Nurgiyantoro, 2013:264). (d) *tokoh statis dan tokoh berkembang*. Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan pada tokoh-tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun menghadapi permasalahan-permasalahan dalam cerita Altenberd dan Lewis, (dalam Nurgiyantoro, 2013:272). Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2013:272). Nurgiyantoro (2013:1273) menjelaskan bahwa pada tokoh statis terdapat dua tokoh, yaitu tokoh *hitam* dan tokoh *putih*. Tokoh *hitam* yang dimaksud adalah tokoh yang berwatak jahat dan tokoh *putih* adalah tokoh yang berwatak baik. Kedua tokoh tersebut dari awal kemunculan hingga akhir memiliki watak maupun penyikapan yang tetap dan saling berlawanan. (e) *tokoh tipikal dan tokoh netral*. Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang terkait dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya Altenberd dan Lewis, (dalam Nurgiyantoro, 2013:274). Tokoh netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel (Nurgiyantoro, 2013:275).

Diketahui bahwa tokoh protagonis umumnya dapat teridentifikasi dari pembaca secara tidak langsung dengan memberikan rasa empati dan simpati serta melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh protagonis. Altenberend dan Lewis (dalam Nurgiyantoro,(2013:261) mengatakan bahwa tokoh protagonis merupakan salah satu jenis tokoh yang kita kagumi. Salah satu jenisnya yang biasa disebut sebagai hero (pahlawan). Tokoh tersebut merupakan salah satu pengejahwantaan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Tokoh protagonis biasanya mengembang sesuatu yang sesuai pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh protagonis secara tidak langsung ditampilkan oleh pengarang dengan sifat atau karakter yang tidak bertentangan dengan norma, etika yang ada dalam masyarakat, sehingga mendapat rasa simpatik dan empati bagi pembaca.

Selanjutnya, Semi (2000:37) berpendapat bahwa perilaku tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini, tentunya kita dapat mengenal pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca karena memiliki watak yang sesuai dengan apa yang diharapkan pembaca.

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Selanjutnya, sering kali perwatakan seseorang dapat dikenali melalui tingkah lakunya. Misalnya, seorang gadis dengan riang menolong seorang perempuan tua menyeberangi jalan yang begitu ramai, dapat kita mengidentifikasi atau menebak wataknya. Demikian pula, ketika kita melihat seseorang yang suka membentak-bentak orang tua, dengan kasar mengusir pengemis yang kebetulan meminta-minta di rumahnya. Selain itu, seorang tokoh sering berbicara tentang dirinya sendiri sewaktu melamun atau lewat monolog.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa perwatakan tokoh dalam cerita, dapat dibedakan watak tokoh yang bersifat protagonis dan tokoh yang bersifat antagonis. Untuk membedakannya dapat dilihat rangkaian alur cerita dan tema yang diemban tokoh tersebut. Selain itu, melalui perilaku tokoh dan hubungan antartokoh yang terlihat melalui konflik dalam cerita, watak tokoh dapat terungkap dengan jelas, melalui pengambaran - pengambaran tersebut.

1. **Latar**

Menurut Klarer, (2004:25) “latar Atau biasa disebut *setting* menunjukkan lokasi, periode sejarah, dan sosial lingkungan di mana aksi teks berkembang”. Pendapat lainnya menyatakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung di sebut setting ‘latar’. Sayuti (2000:126).

Stanton (2012:350) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa, dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Secara garis besar deskrifsi latar novel dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan

Latar tempat menyangkut deskrifsi tempat suatu peristiwa terjadi, misalnya latar tempat yang menunjuk latar pedesaan, perkotaan, atau latar tempat lainnya. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat sesorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial tengah, dan latar sosial tinggi.

Menurut Abrams, (dalam Nurgiyantoro 2013:302 ), latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

Berdasar uraian-uraian tentang latar yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada tiga latar yang dapat membentuk unsur latar dalam novel yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

**f. Amanat**

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang di baca. Aminuddin (2007:41). Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya Kenny, (dalam Nurgiyantoro, 2013:429).

Dalam hal ini penulis menitipkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerita tersebut. Amanat menyangkut bagaimana pembaca memahami dan meresapi cerita yang dia baca, dimana setiap pembaca akan merasakan nilai-nilai yang berbeda dari apa yang dibacanya. Pesan-pesan kehidupan yang ada dalam cerita hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerita. Cerita yang baik hendaknya mampu menggugah pembaca supaya lebih memaknai dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang agung dan universal.

Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita, agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca. Setiap pembaca berhak mempunyai pandangan sendiri akan amanat yang ia ambil dari cerita yang dibacanya, hal ini sesuai dengan tujuan karya sastra, yaitu *utile* dan *dulce* (berguna dan menghibur) bagi pembacanya. (Aminuddin, 2007:41).

**g. Sudut Pandang**

Menurut Klarer, (2004:20) Sudut Pandang adalah “Titik jangka pandang, atau perspektif narasi, mencirikan cara di mana teks menyajikan orang, peristiwa, dan pengaturan”. Sudut pandang digunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Sayuti, 2000:158).

Lazimnya, sudut pandang yang umum dipergunakan oleh para pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut. (1) sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan. Pada sudut pandang ini cerita disampaikan oleh tokoh utama karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka ia memakai kata ganti ‘aku’. (2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan. Pada sudut pandang ini tokoh "aku" biasanya hanya berperan sebagai peran pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. (3) sudut pandang *third person-omniscient* atau dia maha tahu. Pada sudut pandang ini pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog dengan pembaca. (4) sudut pandang *third person limited* atau dia terbatas. Pada sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya.

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro, (2013:339) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku. Berikut penjabaran tentang sudut pandang tersebut. 1) sudut pandang persona ketiga: dia. Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Berikut penjabaran tentang sudut pandang-sudut pandang tersebut. a) “Dia” mahatahu. Pada sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, sampai pada latar belakang tindakan tersebut dilakukan. Narator menguasai semua hal tentang tokoh-tokoh “dia” baik yang sudah berwujud tindakan maupun baru berupa pikiran Abrams, (dalam Nurgiyantoro, 2013:348). b) “Dia” terbatas, “Dia” sebagai pengamat.“Dia” terbatas merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai narator yang mengetahui apa yang dilihat, didengar, dipikir, dan dirasakan terbatas pada satu orang tokoh “dia” Stanton, (dalam Nurgiyantoro, 2013:350). Karena fokus dari pengarang hanya pada satu tokoh “dia”, maka selanjutnya pengarang akan menjadi pengamat bagi tokoh lain. Pengarang yang bertindak sebagai narator akan menceritakan apa yang bisa ditangkap oleh idera penglihat dan indera pendengar saja. Narator dalam cerita ketika menggunakan sudut pandang ini hanya akan menjadi perekam dari kegiatan-kegiatan tokoh-tokoh lain selain tokoh “dia” yang menjadi fokus perhatian. 2) sudut pandang persona pertama “Aku” sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro, 2013:352). a) “Aku” tokoh utama”dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, pengarang bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan. ”Aku” tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas terhadap apa yang ada di luar dirinya (Nurgiyantoro, 2013:353) . b) “Aku” tokoh tambahan“Aku” tokoh tambahan merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya (Nurgiyantoro, 2013:355). 3) sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “ aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro, 2013:359).

**E. Hakikat Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel**

Mengidentifikasi adalah kemampuan untuk mengenali, menganalisis, dan menjelaskan sesuatu. Jadi mengidentifikasi unsur intrinsik novel adalah kegiatan atau kemampuan mengenali, menganalisis, dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik novel yang melahirkan sebuah keterampilan menyimak, untuk menemukan unsur-unsur yang menjadi pembangun sebuah novel, yang di sebut unsur intrinsik yang meliputi : tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dan amanat.

**F. Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Rusman,2014:1). Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan (Asrori, 2007:6). Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan seseorang agar orang lain belajar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran berlangsung melalui lima alat indra kita, yaitu: penglihatan (*visual*), pendengaran (*audiotory*), pembauan (*olfactory*), rasa atau pengecap (*taste*), dan sentuhan (*tactile*) Asrori, (2007:6).

Sardiman (2011;14) menyatakan pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi yang melibatkan dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Jadi, pembelajaran memiliki pengertian yang di dalamnya terdapat situasi kelas untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, Djamarah dan Zain, (2006:38) menegaskan bahwa mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang berbeda. Belajar merujuk pada perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar. Apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pembelajaran. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa yang direncanakan untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan efesien. Kegiatan ini membantu siswa untuk mempelajari dan memperoleh ilmu pengetahuan yang membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa. Proses ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang keberhasilannya dilihat dari aspek produk dan aspek proses.

Proses Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak dengan warga belajar (siswa, anak didik / subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Sardiman,(2011:14). Interaksi antara pengajar dan warga belajar merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran. Baik interaksi antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang  lain.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel adalah bagaimana siswa belajar mengenali, menganalisis, dan menjelaskan sesuatu pengetahuan tentang mengidentifikasi unsur intrinsik melalui interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungannya dan menjadikan kemampuan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Untuk kriteria penilaian pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel dalam penelitian ini menggunakan model penilaian yang telah disediakan dalam buku berbahasa dan bersastra Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk SMP/M.Ts. Kelas VIII**.**

**G. Kerangka pikir**

Berdasarkan hasil kajian konsep teori hasil belajar dan hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang penerapan media film serta analisis kebutuhan terhadap pentingnya penggunaan media film diyakini dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Pembelajaran yang selama ini berlangsung secara konvensional akan diubah menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel akan dimulai dari mengapresiasi film secara utuh. Dengan menggunakan media film pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga siswa diharapkan akan lebih kreatif, bersemangat, tertarik dan senang mengikuti pembelajaran, sehingga keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel oleh siswa akan meningkat. Untuk lebih jelasnya di sertakan bagan kerangka pikir.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

KTSP

Berbicara

Menulis

Membaca

Menyimak

Media Film

novel

Unsur Intrinsik

Analisis

Temuan

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

**H. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu, hipotesis (Ha). Hipotesis (Ha) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang menggunakan media film dengan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel tanpa menggunakan media film.
2. Penggunaan media film dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media film.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Desain Penelitian**

Penelitian ini diarahkan sebagai pijakan dalam peningkatan hasil belajar siswa, yakni menitikberatkan pada keefektifan media film dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel. Dilihat dari tujuannya penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental* atau eksperimen semu dengan desain komparatif serta rancangan *pretest-posttest control group design*.

Penelitian eksperimen melibatkan dua kelompok.Yang pertama adalah kelompok eksperimen, merupakan kelompok yang dikenai perlakuan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan (*modelling*). Kelompok yang kedua adalah kelompok kontrol, merupakan kelompok yang tanpa dikenai perlakuan.

Tabel1.1: **Desain Penelitian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok** | ***Pretest*** | **Perlakuan (*treatment*)** | ***Posttest*** |
| Eksperimen | O1 | X1 | O2 |
| Kontrol | O3 | X2 | O4 |

Keterangan: Sumber Sugiyono

O1: *Pretest* kelompok eksperimen

O2: *Posttest* kelompok eksperimen

O3: *Pretest* kelompok kontrol

44

O4: *Posttest* kelompok kontrol

X1: Media film

X2: Media pembelajaran konvensional

**B. Variabel Penelitian**

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa M.Ts. Maarif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng yang secara operasional merupakan skor keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel baik sebelum maupun sesudah dikenai perlakuan, sedangkan yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini adalah media film.

**C. Prosedur Penelitian**

1. **Pengukuran Sebelum Eksperimen**

Pengukuran sebelum eksperimen dilakukan dengan *pretest*, yaitu berupa tes keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel. *Pretest* diberikan pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pemberian *pretest* bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel di awal, sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, *pretest* juga dilakukan untuk menyamakan kondisi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hasil dari *pretest* kedua kelompok selanjutnya dianalisis menggunakan rumus Uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik novel antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Dengan demikian, kedua kelompok berangkat dari titik acuan yang sama.

1. **Pelaksanaan Eksperimen**

Setelah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terbukti memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam mengidentifikasi unsur intrinsik novel, langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen. Dalam proses ini, peneliti akan menggunakan media film hanya pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut.

1. **Kelompok Eksperimen**

Setelah mendapatkan *pretest*, kelompok eksperimen kemudian mendapatkan perlakuan, yakni pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel dengan menggunakan media film. Proses perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media film, melalui langkah-langkah berikut ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Awal** | **Apersepsi** | **Alokasi waktu** |
| Pendahuluan | 1. Guru mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran. 2. Guru mengajak siswa untuk mengingat kembali pembelajaran mengenai unsur intrinsik novel. 3. Siswa menerima informasi kompetensi yang harus dicapai dan tujuan pembelajaran | 10 menit |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Isi (kegiatan Inti)** |  | **Alokasi Waktu** |
|  |  |  |
|  | - Guru memutarkan film  - Siswa menonton film yang ditayangkan oleh guru  -Masing-masing siswa mengamati dan mencermati (mencari dan menemukan unsur-unsur intrinsik dari film yang ditontonnya)  -Masing-masing siswa menuliskan hasil temuannya | 40 menit |
|  |  |  |
|  | * Siswa bertanya jawab tentang hal-halyang berhubungan dengan film * Siswa diajak untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan dan menuliskan kemungkinan jawabannya yang berhubungan dengan unsur intrinsik film. * Misalnya:   - Apa sajakah unsur-unsur intrinsik film?  -Bagaimana caramenemukan unsur tema film?  -Bagaimana tahapan-tahapan mengidentifikasi unsur intrinsik film? | 10 menit |
|  | -Masing-masing siswa diminta untuk mencermati dan mengenali tema film  - Siswa diajak untuk melihat film sebagai salah satusumber untuk menentukan unsur tema film.  -Selanjutnya masing-masing siswa mencatat unsur-unsur film berdasarkan film yang telah diamati. | 10 menit |
|  | -Masing-masing siswa diberikan waktu untuk mencatat tema film  -Siswa menyusun unsur-unsur film sesuai dengan unsur-unsur film | 10 menit |
|  |  |  |
|  | * Dengan sikap tanggung jawab siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mengidentifikasi unsur intrinsik film * Siswa mengumpulkan hasil identifikasi film yang dibuat pada guru |  |
| **Kegiatan akhir**  Penutup | * Dengan sikap jujur, kreatif, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran * Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat mengidentifikasi unsur intrinsik berdasarkan film yang mereka tonton * Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran. | 10 menit |

1. **Kelompok Kontrol**

Setelah mengerjakan *pretest*, kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang dilaksanakan tanpa menggunakan media film, tetapi menggunakan apa yang biasanya digunakan oleh guru yaitu novel.

1. **Pengukuran Sesudah Eksperimen**

Setelah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen, langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Pengukuran *posttest* bertujuan untuk mengetahui pencapaian sesudah pemberian perlakuan. Dari hasil *posttest* tersebut, akan diketahui perbedaan skor sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dengan skor sesudah diberi perlakuan (*posttest*), apakah perbandingan skornya mengalami peningkatan, sama, atau justru penurunan.

**D. Populasi dan Sampel Penelitian**

**1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII M.Ts. Maarif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng, Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 88 siswa terbagi dalam 3 kelas, yaitu kelas VIII-A 28 siswa, kelas VIII-B 30 siswa, kelas VIII-C 30 siswa,

**2. Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII M.Ts. Maarif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng dengan mengambil satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas yang dipilih secara acak dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* (penyampelan secara acak berdasarkan klaster).

Setelah diadakan penarikan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* maka kelas yang terpilih jadi sampel yaitu kelas VIII-B sebanyak 30 orang. Kelas VIII-B dijadikan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol yakni kelas VIII-C dengan jumlah siswa 30 orang.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam penelitian ini adalah Tes dimana akan diperoleh data dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali. Tes ini dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik novel sebelum mendapatkan perlakuan (*treatment*) dan setelah mendapatkan perlakuan.Tes mengidentifikasi unsur intrinsik novel ini berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk mengidentifikasi unsur intrinsik novel. Hasil tes berupa identifikasi unsur intrinsik novel.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen pada penelitian ini yaitu, sinopsis novel *Sang Pemimpi*, media film *Sang Pemimpi*, dan instrumen penilaian serta analisis novel *Sang Pemimpi*. Kriteria penilaian dalam mengidentifikasi unsur intrinsik novel dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek. Aspek penilaiannya meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel dengan tepat yaitu unsur: tema, alur, tokoh, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang.

**Pedoman Penilaian Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Penilaian Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel**

Nama :

Judul novel : Sang Pemimpi

Tanggal :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tema** | **Skor** | **Kriteria** | **Komentar** |
| **61-80** | Peserta didik menulis tema dengan benar | Sangat baik |
| **31-60** | Peserta didik menulis tidak  Lengkap | Baik |
| **0-30** | Peserta didik menulis salah | Kurang |
| **Alur** | **Skor** | **Kriteria** | **Komentar** |
| **61-80** | Peserta didik menulis tahap-tahap alur dengan urut | Sangat baik |
| **31-60** | Peserta didik menulis tahap-tahap tidak lengkap | Baik |
| **0-30** | Peserta didik menulis tahap – tahap tidak urut dan tidak lengkap | Kurang |
| **Tokoh** | **Skor** | **Kriteria** | **Komentar** |
| **31-60** | Peserta didik dapat menemukan tokoh utama dan pendamping | Sangat baik |
| **11-30** | Peserta didik dapat menemukan satu saja | Baik |
| **0-10** | Peserta didik tidak menemukan apa-apa | Kurang |
| **Penokohan** | **Skor** | **Kriteria** | **Komentar** |
| **31-60** | Peserta didik menulis karakter dengan tepat | Sangat baik |
| **11-30** | Peserta didik menulis karakter kurang tepat | Baik |
| **0-10** | Peserta didik menulis salah | Kurang |
| **Latar** | **Skor** | **Kriteria** | **Komentar** |
| **31-60** | Peserta didik menulis latar cerita tepat | Sangat baik |
| **11-30** | Peserta didik menulis latar kurang tepat | Baik |
| **0-10** | Peserta didik menulis salah | Kurang |
| **Amanat** | **Skor** | **Kriteria** | **Komentar** |
| **61-80** | Peserta didik menulis amanat dengan tepat | Sangat baik |
| **31-60** | Peserta didik menulis amanat belum tepat | Baik |
| **0-30** | Peserta didik menulis amanat tidak tepat | Kurang |

**F. Teknik Analisis Data**

1. **Penerapan Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik uji-*t*. Teknik analisis uji-*t* digunakan untuk menguji apakah kedua skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan. Perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dari perbedaan skor rerata *pretest* dan *posttest* kedua kelompok tersebut. Sebelum *Uji-t* dilakukan, data-data diuji terlebih dahulu agar memenuhi persyaratan *Uji-t*. Data tersebut diuji homogenitas dan normalitasnya. Apabila data-data tersebut terbukti homogen dan normal kemudian dapat dilakukan uji-t. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai p atau (*sig. 2-tailed).* Hasil tersebut dapat diartikan sebagai berikut.

a. Jika nilai p atau (*sig. 2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau tingkat signifikansi 0,05*(sig. 2-tailed)*, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan media film dengan kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran tanpa menggunakan media film.

b. Jika nilai p atau *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau tingkat signifikan 0,05*(sig.2-tailed)*, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan media film dengan kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran tanpa menggunakan media film.

1. **Persyaratan Analisis Data**

Dua persyaratan yang harus dipenuhi jika menggunakan *T-tes* adalah uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan kenormalan data. Intepretasi teori uji normalitas sebagai berikut.

1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 5% *(Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05) maka data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% *(Asymp.Sig. (2-tailed)* < 0,05) maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Homogenitas varians rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui hasil pengolahan data sampel. Intepretasi pengujian homogenitas varians data adalah sebagai berikut.

1) Jika signifikansinya lebih besar dari 5% (0,05) berarti skor hasil tes tersebut tidak memiliki perbedaan varian atau homogen.

2) Jika signifikansinya lebih kecil dari 5% (0,05) berarti skor hasil tes tersebut menunjukkan perbedaan varians atau tidak homogen.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ada dua. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel antara kelas eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan media film dengan kelas kontrol yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media film. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media film dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik pada siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data skor *pretest* dan data skor *posttest*. Adapun hasil penelitian pada kelompok kontrol (Kelas VIII-B) dan kelompok eksperimen (Kelas VIII-C) dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

**a. Deskripsi Hasil *Pretest*  Kelompok Eksperimen**

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media film. Pembelajaran pada kelompok eksperimen dilakukan oleh peneliti. Peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan media film dalam pembelajaran pada kelas eksperimen. Sebelum dilakukannya perlakuan pada kelas eksperimen peneliti memberikan penjelasan pada siswa tenang hal-hal yang harus dilakukan agar dalam proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penjelasan yaitu untuk menyamakan persepsi antara siswa dan peneliti. Sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan *pretest* berupa tes. *Pretest* dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Januari 2017 jam ke-1 sampai jam ke-2. Subyek pada kegiatan *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa. Hasil *pretest* kelompok eksperimen nilai terendah 34 dan nilai tertinggi sebesar 79. Distribusi frekuensi nilai *pretest* kemampuan siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

56

Tabel 4.1 : **Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Eksperimen**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PRETEST** | | | | | |
|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 17-37 | 1 | 3.3 | 3.3 | 3.3 |
| 38-58 | 27 | 90.0 | 90.0 | 93.3 |
| 59-79 | 2 | 6.7 | 6.7 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 |  |

Tabel distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel kelompok eksperimen, disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

Gambar 4.1: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Eksperimen**

****

Berikut disajikan rangkuman hasil pengolahan data pretest kelompok eksperimen.

Tabel 4.2: **Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Statistics | | |
| N | Valid | 30 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 48.2000 |
| Median | | 46.0000 |
| Mode | | 45.00a |
| Std. Deviation | | 8.17228 |
| Variance | | 66.786 |
| Range | | 45.00 |
| Minimum | | 34.00 |
| Maximum | | 79.00 |
| a. Multiple modes exist. The smallest value is shown | | |

Kecenderungan perolehan nilai *pretest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel juga disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Eksperimen.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Rendah | 1 | 3.3 | 3.3 | 3.3 |
| Sedang | 27 | 90.0 | 90.0 | 93.3 |
| Tinggi | 2 | 6.7 | 6.7 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 |  |

Selama pembelajaran di kelas, sebagian besar siswa kesulitan dalam menemukan tema dan amanat yang terdapat pada novel yang disajikan.

**b. Deskripsi *Pretest* Kemampuan Kelompok Kontrol**

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media film. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes awal, yaitu berupa *pretest*. *Pretest* pada kelompok kontrol dilaksanakan pada Selasa, 23 Januari 2017 pada jam ke -3 sampai jam ke -4. Jumlah subyek pada kelompok kontrol sebanyak 30 siswa. Hasil *pretest* kelompok kontrol nilai terendah sebesar 24 dan nilai tertinggi sebesar 70.

Distribusi frekuensi nilai *pretest* kemampuan siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4: **Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| PRETEST | | | | | |
|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 17-37 | 3 | 10.0 | 10.0 | 10.0 |
| 38-58 | 15 | 50.0 | 50.0 | 60.0 |
| 59-79 | 12 | 40.0 | 40.0 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 |  |

Tabel distribusi frekuensi nilai *pretest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel kelompok kontrol, disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

Gambar 4.2 : **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Kontrol**

****

Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel kelompok kontrol.

Tabel 4.5: **Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Kontrol**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Statistics | | |
| N | Valid | 30 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 52.0000 |
| Median | | 52.5000 |
| Mode | | 52.00a |
| Std. Deviation | | 11.55497 |
| Variance | | 133.517 |
| Range | | 46.00 |
| Minimum | | 24.00 |
| Maximum | | 70.00 |
| a. Multiple modes exist. The smallest value is shown | | |

Kecenderungan perolehan nilai *pretest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel juga disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 4.6: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Rendah | 3 | 10.0 | 10.0 | 10.0 |
| Sedang | 15 | 50.0 | 50.0 | 60.0 |
| Tinggi | 12 | 40.0 | 40.0 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 |  |

Pada pembelajaran di kelompok kontrol kelas VIII A. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan tema yang terdapat pada novel yang disajikan

**c. Deskripsi *Posttest* Kelompok Eksperimen**

Tujuan *posttest* adalah kembali mengukur kemampuan siswa pada kelas eksperimen yaitu untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dan keefektifan penggunaan media film pada kelas VIII-C sebagai kelompok eksperimen. *Posttest* pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada Selasa, 27 Januari 2017 jam ke -7 sampai jam ke -8. Dari hasil tes siswa pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 86.

Distribusi frekuensi nilai *posttest* kemampuan siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7: **Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Kelompok Eksperimen**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| POSTEST | | | | | |
|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 38-58 | 5 | 16.7 | 16.7 | 16.7 |
| 59-79 | 15 | 50.0 | 50.0 | 66.7 |
| 80-100 | 10 | 33.3 | 33.3 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 |  |

Tabel distribusi frekuensi nilai *posttest* kemampuan mengidentifikasi Unsur Intrinsik kelompok eksperimen, disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

Gambar 4.3 :**Distribusi Frekuensi Skor Posttest Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Kelompok Eksperimen**



Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik kelompok eksperimen.

Tabel 4.8: **Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Kelompok Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistics** | | |
| N | Valid | 30 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 72.9000 |
| Median | | 74.5000 |
| Mode | | 86.00 |
| Std. Deviation | | 11.68066 |
| Variance | | 136.438 |
| Range | | 36.00 |
| Minimum | | 50.00 |
| Maximum | | 86.00 |

Kecenderungan perolehan nilai *posttest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik juga disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Kelompok Eksperimen**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Sedang | 5 | 16.7 | 16.7 | 16.7 |
| Tinggi | 15 | 50.0 | 50.0 | 66.7 |
| Sangat tinggi | 10 | 33.3 | 33.3 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 |  |

Pada saat pembelajaran di kelas menggunakan media film siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel. Dari hasil *posttest* kelompok eksperimen dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dengan menggunakan film terbukti lebih efektif. Masih terdapat beberapa kesalahan mengidentifikasi dalam unsur tema dan amanat. Meskipun demikian, sebagian besar hasil kerja siswa mengidentifikasi unsur intrinsik mengalami peningkatan dan hasilnya lebih baik dari sebelumnya.

**d. Deskripsi *Posttest* Kemampuan Kelompok Kontrol**

Tujuan diberikan *posttest* pada kelompok kontrol pada kemampuan untuk melihat pencapaian kemampuan tanpa menggunakan media film dalam proses pembelajaran. *Posttest* pada kelompok kontrol dilaksanakan pada Jumat, 27 Januari 2017 jam ke -6 sampai jam ke -7. Jumlah subyek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 30 siswa. Hasil dari 30 siswa dalam kelompok kontrol nilai terendah 34 dan tertinggi 70.

Distribusi frekuensi nilai *posttest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10: **Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| POSTEST | | | | | |
|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 17-37 | 1 | 3.3 | 3.3 | 3.3 |
| 38-58 | 17 | 56.7 | 56.7 | 60.0 |
| 59-79 | 12 | 40.0 | 40.0 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 |  |

Tabel distribusi frekuensi nilai *posttest* kemampuan mengidentifikasi Unsur Intrinsik kelompok kontrol, disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

Gambar 4.4 : **Histogram Distribusi Frekuensi Skor Posttest Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok kontrol**



Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel kelompok kontrol.

Tabel 4.11: **Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Kelompok Kontrol**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistics** | | |
| N | Valid | 30 |
| Missing | 0 |
| Mean | | 53.2667 |
| Median | | 52.5000 |
| Mode | | 52.00a |
| Std. Deviation | | 9.56262 |
| Variance | | 91.444 |
| Range | | 36.00 |
| Minimum | | 34.00 |
| Maximum | | 70.00 |
| a. Multiple modes exist. The smallest value is shown | | |

Kecenderungan perolehan nilai *posttest* kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel kelompok kontrol juga disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Rendah | 1 | 3.3 | 3.3 | 3.3 |
| Sedang | 17 | 56.7 | 56.7 | 60.0 |
| Tinggi | 12 | 40.0 | 40.0 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 |  |

Selama pembelajaran dikelas, mayoritas siswa masih kurang antusias mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik. Kesalahan pada hasil kerja siswa tidak hanya pada unsur tema dan amanat, namun juga pada unsur alur. Meskipun dari perolehan nilai *posstest* mengidentifikasi unsur intrinsik kelompok kontrol mengalami peningkatan, namun peningkatan yang dialami tidak lebih dari perolehan nilai yang dicapai kelompok eksperimen.

**e. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* tertinggi, terendah, mean, median, dan modus kelompok ekpserimen dan kelompok kontrol dalam disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.13: **Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Pretest Kelompok Eksperimen | Pretest Kelompok Kontrol | Posttest Kelompok Eksperimen | Posttest Kelompok Kontrol |
| N | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Mean | 48.2 | 52 | 72.9 | 53.2667 |
| Median | 46 | 52.5 | 74.5 | 52.5 |
| Mode | 45.00a | 52.00a | 86 | 52.00a |
| Std. Deviation | 8.17228 | 11.55497 | 11.68066 | 9.56262 |
| Variance | 66.786 | 133.517 | 136.438 | 91.444 |
| Range | 45 | 46 | 36 | 36 |
| Minimum | 34 | 24 | 50 | 34 |
| Maximum | 79 | 70 | 86 | 70 |

Berdasarkan pemaparan hasil *pretest* dan *posttest* mengidentifikasi unsur intrinsik novel pada tabel, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan padakelompok eksperimen setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan media film. Pada tabel juga dapat dilihat hasil *posttest* dari kelompok kontrol, meskipun mengalami peningkatan skor namun tidak melebihi skor hasil *posttest* kelompok eksperimen.

**2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data**

Sebelum dilakukan analisis data hasil perolehan *pretest* dan *posttest* mengidentifikasi unsur intrinsik novel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data. Uji persyaratan data, yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan uji-t. Hasil uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians dibahas sebagai berikut.

**a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data**

Data pada uji normalitas sebaran data diperoleh dari hasil pelaksanaan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen kelas VIII-C dan kelompok kontrol kelas VIII-B. Hasil uji normalitas sebaran data diperoleh dari nilai (*sig.2-tailed)* pada *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat menunjukkan sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Syarat sebuah data berdistribusi normal apabila nilai p. (*Sig 2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari signifikansi 5% atau (0,05). Hasil uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* kelompok ekperimen dan kelompok kontrol dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.14: **Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Asymp.sig. (2-tailed) Kolmogrov-Smirnov** | **Keterangan** |
| Pretest kelompok Eksperimen | 0.220 | Asymp.sig. (2-tailed) > 0.05 (Normal) |
| Pretest kelompok Kontrol | 0.677 | Asymp.sig. (2-tailed) > 0.05 (Normal) |
| Posttest kelompok Eksperimen | 0.629 | Asymp.sig. (2-tailed) > 0.05 (Normal) |
| Posttest kelompok Kontrol | 0.728 | Asymp.sig. (2-tailed) > 0.05 (Normal) |

Dari tabel hasil perhitungan uji normalitas di atas dapat diketahui nilai p(*Asymp. Sig. 2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau (0,05). Dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, data tersebut telah memenuhi persyaratan untuk dianalisis.

**b. Hasil Uji Homogenitas Varians**

Melalui uji homogenitas varians diperoleh nilai-nilai yang menunjukkan varians yang homogen, dikatakan homogen apabila taraf signifikansinya lebih besar dari 5% atau (0,05). Rangkuman hasil uji homogenitas sebaran data *pretest* dan *posttest* ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.15: **Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas VariansData *Pretest* dan *Posttest* Mengidentifikasi Unsur Intrinsik**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **Levene Statistic** | **df1** | **df2** | **Sig.** | **Keterangan** |
| Pretest mengidentifikasi unsur intrinsik novel | 4.609 | 1 | 58 | 0.036 | Sig.< 0.05 (Heterogen) |
| Posttest mengidentifikasi unsur intrinsik novel | 1.226 | 1 | 58 | 0.273 | Sig.> 0.05 (Homogen) |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* mempunyai varians heterogen dan homogen. Dengan demikian, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

**3. Analisis Data**

Tujuan analisis data adalah menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media film dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel pada siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.00.

Berikut hasil analisis data menggunakan uji-t.

**a. Uji-t *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Uji-t *pretest* mengidentifikasi unsur intrinsik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan sebelum perlakuan. Berikut ini tabel rangkuman hasil uji-t *pretest* mengidentifikasi unsur intrinsik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.16: **Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t Data *Pretest*  Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.**

| **Independent Samples Test** | | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|  |  |  | |  | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|  |  | F | Sig. | t | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| pretest | Equal variances assumed | 4.609 | .036 | 1.471 | 58 | .147 | 3.80000 | 2.58395 | -1.37233 | 8.97233 |
| Equal variances not assumed |  |  | 1.471 | 52.206 | .147 | 3.80000 | 2.58395 | -1.38458 | 8.98458 |

**Kriteria pengambilan keputusan**

* Jika t hitung ≥ t tabel, makaH0 ditolak artinya ada perbedaan.
* Jika t hitung < tabel, makaH0 diterima artinya tidak ada perbedaan.

Selain kriteria tersebut angka probabilitas atau Asymp.sig dapat juga dijadikan dalam mengambil keputusan dengan ketentuan:

* Jika probabilitas atau Asymp.sig > 0,05 maka H0 diterima
* Jika probabilitas atau Asymp.sig ≤ 0,05 maka H1 diterima
* Tingkat signifikansi yang digunakan adalah alfa = 5 %

Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan nilai t hitung sebesar 1,471 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00, karena nilai t hitung < t tabel (1,471 < 2,00) sehingga dapat disimpulkan menerima H0 dan menolak Ha. Apabila berdasar pada signifikansi maka didapat nilai 0.147, dalam hal ini nilai signifikansi lebih besar dari alfa 0.05 yang telah ditentukan.Karena nilai signifikansi (0.147 > 0.05), maka H0 diterima dan Ha. ditolak artinya tidak ada perbedaan sebelum perlakuan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Tabel perhitungan tersebut membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

**b. Uji-t Data *Posttest*  Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Uji-t *posttest*  kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan pada kelompok eksperimen setelah diberi pembelajaran dengan media film dibandingkan kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran tanpa media film. Berikut ini tabel rangkuman hasil uji-t *posttest* mengidentifikasi unsur intrinsik novel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.17: **Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t Data *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.**

| **Independent Samples Test** | | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|  |  |  | |  | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|  |  | F | Sig. | T | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| postest | Equal variances assumed | 1.226 | .273 | -7.124 | 58 | .000 | -19.63333 | 2.75609 | -25.15025 | -14.11641 |
| Equal variances not assumed |  |  | -7.124 | 55.824 | .000 | -19.63333 | 2.75609 | -25.15484 | -14.11183 |

**Kriteria pengambilan keputusan**

* Jika t hitung ≥ t tabel, maka H0ditolak artinya ada perbedaan.
* Jika t hitung < tabel, maka H0diterima artinya tidak ada perbedaan.

Selain kriteria tersebut angka probabilitas atau Asymp.sig dapat juga dijadikan dalam mengambil keputusan dengan ketentuan:

* Jika probabilitas atau Asymp.sig > 0,05 maka H0 diterima
* Jika probabilitas atau Asymp.sig ≤ 0,05 maka Haditerima
* Tingkat signifikansi yang digunakan adalah alfa = 5 %

Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan nilai t hitung sebesar 7,124 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00. Karena nilai t hitung > t tabel (7,124 > 2,00) sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak. Apabila berdasar pada signifikansi maka didapat nilai 0.000. Dalam hal ini nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0.05 yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi (0.000 < 0.05), berarti Ha diterima dan H0 ditolak artinya ada perbedaan setelah perlakuan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Tabel perhitungan tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

**c. Uji-t*Pretest* dan *Posttest*  Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Uji-t data *pretest* dan *posttest*  kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan terhadap kelompok eksperimen dan juga untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah pembelajaran terhadap kelompok kontrol. Berikut ini tabel rangkuman uji-t data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.18: **Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t Data *Pretest* dan*Posttest*  Kelompok Eksperimen danKelompok Kontrol**.

| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Paired Differences | | | | | t | Df | Sig. (2-tailed) |
|  |  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|  |  | Lower | Upper |
| Pair 1 | pretest –posttest | -24.70000 | 12.71478 | 2.32139 | -29.44778 | -19.95222 | -10.640 | 29 | .000 |

**Kriteria pengambilan keputusan**

* Jika t hitung ≥ t tabel, maka tolak H0 artinya ada perbedaan.
* Jika t hitung < tabel, maka terima H0 artinya tidak ada perbedaan.

Selain kriteria tersebut angka probabilitas atau Asymp.sig dapat juga dijadikan dalam mengambil keputusan dengan ketentuan:

* Jika probabilitas atau Asymp.sig > 0,05 maka H0 diterima
* Jika probabilitas atau Asymp.sig ≤ 0,05 maka H1 diterima
* Tingkat signifikansi yang digunakan adalah alfa = 5 %

**Pretest dan posttest kelompok eksperimen**

Berdasarkan hasil analisis diatas di temukan nilai t hitung sebesar 10,640 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,04, karena nilai t hitung > t tabel (10,640 > 2,04) sehingga dapat disimpulkan menerima Ha dan menolak H0. Apabila berdasar pada signifikansi maka didapat nilai 0.000, dalam hal ini nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0.05 yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi (0.000 < 0.05), maka Ha diterima dan H0.ditolak artinya ada perbedaan nilai Pretest dengan posttest kelompok eksperimen.

| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|  |  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|  |  | Lower | Upper |
| Pair 1 | pretest –posttest | -1.26667 | 2.94704 | .53805 | -2.36711 | -.16622 | -2.354 | 29 | .026 |

**Pretest dan posttest kelompok kontrol**

Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan nilai t hitung sebesar 2,354 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,04, karena nilai t hitung > t tabel (2,354 > 2,04) sehingga dapat disimpulkan menerima Ha dan menolak H0. Apabila berdasar pada signifikansi maka didapat nilai 0.026, dalam hal ini nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0.05 yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi (0.026 < 0.05), maka Ha diterima dan H0 ditolak artinya ada perbedaan nilai Pretest dengan posttest kelompok kontrol.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan terdapat perbedaan pada kemampuan siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan media film. Selain itu, hasil uji-t tersebut juga menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest.*

Berdasarkan semua data uji-t di atas, diperoleh kesimpulan: (1) skor *pretest* kemampuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan; (2) skor *pretest* dan *posttest* kemampuan kelompok eksperimen menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan; (3) skor *pretest* dan *posttest* kemampuan kelompok kontrol menunjukkan ada perbedaan yang signifikan; (4) skor *posttest* kemampuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 4.19: **Rangkuman Hasil Perhitungan *Gain Score.***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **G** | **Keterangan** |
| Pretest dan posttest kelompok eksperimen | 24,70 | Nilai gain eksperimen > nilai Gain control  Sehingga eksperimen lebih efektif |
| Pretest dan posttest kelompok kontrol | 1,27 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui *gain score* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil perhitungan *gain score* menunjukkan bahwa media film efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi Unsur Intrinik Novel siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng.

**4. Hasil Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

**a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang signifikan antara siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media film dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan media film*”*. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha).

Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan nilai t hitung sebesar 10,640 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,04, karena nilai t hitung > t tabel (10,640 > 2,04) sehingga dapat disimpulkan menerima Ha dan menolak H0. Apabila berdasar pada signifikansi maka didapat nilai 0.000, dalam hal ini nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0.05 yang telah ditentukan.Karena nilai signifikansi (0.000 < 0.05), maka Ha diterima dan H0.ditolak artinya ada perbedaan nilai Pretest dengan posttest kelompok eksperimen.

**b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran dengan menggunakan media film lebih efektif dari pada pembelajaran tanpa menggunakan media film pada siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha). Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai t hitung sebesar 10,640 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,04, karena nilai t hitung > t tabel (10,640 > 2,04) sehingga dapat disimpulkan menerima Ha dan menolak H0. Apabila berdasar pada signifikansi maka didapat nilai 0.000, dalam hal ini nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0.05 yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi (0.000 < 0.05), maka Ha diterima dan H0. ditolak artinya ada perbedaan nilai Pretest dengan posttest kelompok eksperimen.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng. Kelas VIII-B dan kelas VIII-C dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Kelas VIII-C terpilih sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas VIII-B terpilih sebagai kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 60 siswa, 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa sebagai kelompok kontrol.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel antara kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media film dan kelompok yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media film dalam pembelajaran siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani kabupaten Bantaeng. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan media film dalam meningkatkan kemampuan pada siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani kabupaten Bantaeng.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan seperti yang telah tertulis pada penelitian relevan. Penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang relevan sama-sama menggunakan media pembelajaran. Hasil yang didapatkan terbukti bahwa pembelajaran menggunakan media lebih efektif meningkatkan kemampuan dari pada pembelajaran tanpa menggunakan media. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu media film*,* dan variabel terikat adalah kemampuan pada siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani kabupaten Bantaeng.

Pembelajaran pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan prosedur yang berbeda. Kelompok eksperimen menggunakan media film sebagai media pembelajaran. Film yang digunakan memiliki durasi waktu 1 sampai 2 jam untuk menyesuaikan waktu pembelajaran. Siswa kelompok eksperimen menentukan unsur intrinsik berdasarkan film yang digunakan sebagai media pembelajaran. Sedangkan kelompok kontrol selama proses pembelajaran tanpa menggunakan media film. Guru lebih banyak menyampaikan materi tentang teks novel dan memberikan tugas pada siswa untuk mengidentifikasi unsur intrinsiknya. Pada kelompok eksperimen, siswa diberi soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mengidentifikasi unsur intrinsik. Setelah dilakukan *pretest* kemudian siswa kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan media film sebanyak 1 kali perlakuan.

Langkah akhir dalam proses ini adalah siswa mengerjakan *posttest* untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media film. Pada kelompok kontrol pembelajaran berlangsung menggunakan media teks novel. Siswa kelompok kontrol terlebih dahulu mengerjakan soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah *pretest* kemudian siswa diberi pembelajaran tanpa menggunakan media film*.* Siswa diberikan materi tentang mengidentifikasi unsur intrinsik novel, dengan teks novel, dan diberi tugas untuk mengidentifikasi unsur intrinsiknya. Sebagai langkah akhir siswa kelompok kontrol mengerjakan soal *posttest* .

**Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Kondisi awal kedua kelompok dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest*. Peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman penyekoran tes mengidentifikasi unsur intrinsik novel. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperloleh skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor terendah yang dicapai kelompok eksperimen adalah 34 dan skor tertinggi sebesar 79 dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 48,2; modus (*mode*) sebesar 45,00; skor tengah (*median*) sebesar 46,00; dan standar deviasi sebesar 8,172. Adapun skor terendah yang dicapai kelompok kontrol adalah 24 dan skor tertinggi 70 dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 52,00; modus (*mode*) sebesar 52,00; skor tengah (*median*) 52,50; dan standar deviasi sebesar 11,554. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa skor tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masih rendah.

Berikut ini dijelaskan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam *pretest*  dari kedua kelompok tersebut. Ada beberapa kesalahan yang ditemukan pada saat *pretest*. Sebagian dari mereka masih merasa kesulitan dalam menemukan tema yang terdapat pada novel tersebut. Sehingga dalam mengidentifikasi unsur intrinsik novel masih kesulitan. Sementara itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil siswa masih rendah. Salah satunya amanat cerita belum teridentifikasi dengan baik.

Berikut contoh hasil identifikasi responden atas nama Indra kelas kontrol menuliskan latar tempat, Berikut kutipannya “ di kampung Melayu, Pulau Belitung, Sekolah, dan Bioskop”. Selanjutnya responden dengan nama Muh. Alif menuliskan hasil identifikasinya mengenai karakter tokoh dalam novel Sang Pemimpi, sebagai berikut kutipannya, “ bertanggung jawab, saling menolong, berprestasi”.

Selain itu, sebagian dari responden dalam mengidentifikasi unsur intrinsik masih ragu-ragu. Akibatnya, seluruh unsur - unsur dalam teks novel menjadi tidak teridentifikasi dengan baik. Responden berikut ini atas nama Anugrah kelas Kontrol ketika mengidentifikasi tema hanya menuliskan judul novel tersebut yakni Sang Pemimpi. Mereka masih kesulitan dalam mendeskripsikan tema dengan baik. Salah satu responden atas nama Alif Alfandar Nur kelas Eksperimen dalam menuliskan amanat masih kurang tepat berikut kutipannya “ Jangan melanggar aturan yang dibuat dalam sekolah, belajar dengan tekun, jangan pernah mengecewakan kedua orang tua. Sebagian besar dari mereka bisa menggambarkan latar tempat, namun kurang bisa menggambarkan dan mendeskripsikan amanat dengan baik.

**1. Perbedaan *Posttest*  Antara Kelompok Kontrol dengan Kelompok Eksperimen**

Setelah mendapatkan pembelajaran, kedua kelompok ini diberi tes akhir, yaitu *posttest*. Dari hasil *posttest*, skor kedua kelompok mengalami peningkatan. Akan tetapi, skor siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor siswa kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diketahui skor rata-rata *pretest* sebesar 48,2 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 78,9. Artinya, skor kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 40%. Diketahui skor rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 52,0 dan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 53,2. Artinya, skor kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 1,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Adapun peningkatan itu dapat diamati dari beberapa aspek.

Berikut ini dijelaskan beberapa aspek peningkatan tersebut dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *posttest* kelompok eksperimen siswa mulai memiliki peningkatan. Siswa mampu menentukan tema yang ada dengan baik. Siswa sudah mampu mengidentifikasi sesuai dengan unsur - unsur yang disajikan. Siswa mampu menjelaskan alur secara tepat dan pengenalan tokoh, sampai pada menemukan amanat.

Selain kelompok eksperimen, peningkatan siswa juga dapat diamati dari kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol juga ada peningkatan, tetapi tidak sesignifikan kelompok eksperimen. Perbedaan ini ditunjukkan pada saat menentukan tema dan penemuan unsur-unsur novel, dan juga dari aspek alur latar dan amanat.

Peningkatan ditunjukkan oleh beberapa aspek dari unsur alur, latar, dari unsur-unsur pembangun novel dari dalam yakni unsur intrinsik.

Diketahui bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan yang lebih baik daripada kelompok kontrol. Meskipun beberapa sudah menemukan unsur intrinsik, namun amanat cerita masih belum. Dalam aspek tema, kelompok eksperimen sudah mulai bisa menemukankan tema cerita. Sebagian besar sudah mengidentifikasi unsur intrinsik yang cukup menggembirakan. Hasil dari kelompok eksperimen ini diketahui bahwa siswa telah bisa menemukan amanat cerita dengan baik.

Kelompok kontrol masih kesulitan dalam mengidentifikasi tema. Sebagian besar dari mereka belum bisa menemukan amanat cerita dengan baik. Kelompok kontrol sebenarnya sudah mampu mengidentifikasi sebagian dari unsur intrinsik novel tersebut dengan baik. Namun, tidak menyeluruh. Berbeda dengan kelompok eksperimen yang sudah bisa menyampaikan tema yang ditemukan melalui media film yang dilihat. Siswa mampu menyampaikan amanat dengan baik.

Berikut ini dipaparkan secara rinci deskrifsi hasil identifikasi siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng dalam mengidentifikasi unsur intrinsik novel“ *Sang Pemimpi* “

**Deskrifsi Hasil Belajar Siswa Kelas VIII M. Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng Dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Unsur Intrinsik** | **Ulasan** |
| 1 | **Tema** | Ada banyak kesalahan yang ditemukan dalam hasil kerja siswa dalam mengidentifikasi teks novel pada saat *pretest* dikarenakan mereka masih ragu. Sebagian dari mereka masih merasa kesulitan dalam menemukan tema yang ada dalam novel. Dalam menafsirkan tema terlalu sederhana , pengembangan tema ditafsirkan hanya sebatas judul novel. Sehingga, identifikasi siswa pun masih tergolong rendah. Namun pada hasil *posttest* kelompok eksperimen siswa mulai memiliki peningkatan. Siswa mampu menentukan tema yang ada dalam novel dengan bantuan film adaftasi yang mereka tonton. |
| 2 | **Alur** | Kemampuan siswa menemukan alur cerita cukup baik terbukti dengan jawaban yang muncul sebagian dari keseluruhan jawaban siswa benar, baik pada saat *preetest* maupun *posstest.* |
| 3 | **Tokoh dan penokohan** | Begitu juga dengan hasil identifikasi siswa pada unsur tokoh dan penokohan hasil kerja siswa cukup baik rata-rata siswa menjawab dengan cukup memuaskan . |
| 4 | **Latar** | Sebagian besar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bisa menggambarkan latar tempat, bisa menggambarkan dan mendeskripsikan latar waktu dan latar suasana dengan baik. |
| 5 | **Amanat** | Senada pada saat menidentifikasi unsur tema, pada saat siswa menidentifikasi amanat. Ada banyak kesalahan yang ditemukan dalam hasil lembar kerja siswa dalam mengidentifikasi teks novel pada saat *pretest*. Sebagian dari mereka masih merasa kesulitan dalam menemukan amanat yang ada dalam novel. Dalam menafsirkan amanat masih banyak siswa yang ragu-ragu. Sehingga, identifikasi siswa pun masih tergolong rendah baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Namun pada hasil *posttest* kelompok eksperimen,hasil lembar kerja siswa mulai memiliki peningkatan. Siswa mampu menentukan amanat yang ada dalam novel dengan bantuan film adaftasi yang mereka simak. |

**2. Keefektifan Penggunaan Media Film dalam Pembelajaran**

Keefektifan penggunaan media film pada pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dari uji-t antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil analisis tersebut di temukan nilai t hitung sebesar 10,640 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,04, karena nilai t hitung > t tabel (10,640 > 2,04) sehingga dapat disimpulkan menerima Ha dan menolak H0. Apabila berdasar pada signifikansi maka didapat nilai 0.000, dalam hal ini nilai signifikansi lebih kecil dari alfa 0.05 yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi (0.000 < 0.05), maka Ha diterima dan H0.ditolak, artinya ada perbedaan nilai Pretest dengan posttest kelompok eksperimen.

Kelompok eksperimen diberikan *pretest* seperti halnya kelompok *kontrol* tanpa menggunakan media pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap eksperimen melibatkan media, guru dan siswa. Kelompok eksperimen diberi perlakuan pertama dengan menggunakan media novel berjudul Sang Pemimpi. Siswa diberi materi dan motivasi. Selanjutnya siswa diberi perlakuan dengan menggunakan film berjudul *Sang Pemimpi*. Selama proses perlakuan berlangsung siswa merasa lebih mudah dalam menemukan tema meskipun siswa masih mengalami sedikit kesulitan karena perlakuan menggunakan film pertamakalinya bagi siswa. Kelompok eksperimen diberi perlakuan 1 kali dengan menggunakan film. Dalam perlakuan yang diberikan pada siswa kelompok eksperimen mereka mudah dalam menentukan alur dan latar cerita.

Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan menarik minat siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar. Media film merupakan media yang sangat efektif sebab dalam penggunaan media film siswa menggunakan aspek audio visual sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang di sampaikan yaitu gambar yang berisi pesan dan nasehat, sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran pada siswa kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng

Penggunaan media film merupakan suatu media audiovisual yang mempergunakan media pandang sebagai inderanya. Menurut pendapat Dale (Arsyad, 2015:10), bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Pendapat serupa juga dikemukakan juga oleh Baugh (Arsyad, 2015:10), bahwa 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, sekitar 5% melalui indera dengar dan 5% dengan indera lainnya. Keefektifan media film juga dapat dilihat dari segi hasil pembelajaran. Pada kelompok eksperimen, siswa lebih mampu menerima materi. Hal ini disebabkan adanya film yang digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mampu mengembangkan imajinasinya dalam menemukan tema dan amanat cerita. Selain itu, unsur-unsur yang didentifikasi dalam novel pada kelompok eksperimen mulai mengalami peningkatan pemahaman. Sehingga lebih baik daripada pada saat kegiatan pembelajaran sebelumnya, atau *pretest*. Hasil kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi, dilihat dari perolehan nilai setiap aspek yang dinilai. Pada kelompok kontrol nilai dari setiap aspek yang dihasilkan siswa lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen. Melihat adanya kebermanfaatan dan keefektifan dari media film, berarti telah membuktikan bahwa media film dapat diterapkan sebagai salah satu inovasi pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pengajar maupun siswa sebagai peserta didik.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Media film mempunyai pengaruh terhadap hasil mengidentifikasi unsur intrinsik novel siswa kelas VIII M. Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng. Dan dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia di M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng sebagai alternatif media pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik, karena dapat membantu siswa meningkatkan kreativitas dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel. Hal tersebut terbukti dari hipotesis yang menyatakan bahwa media film telah teruji memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel.

2. Media film efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel, sehingga dapat membantu siswa mengidentifikasi unsur - unsur dalam novel seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Hal tersebut terbukti dari hipotesis yang menyatakan bahwa media film telah teruji lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik novel.

87

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang keefektifan media film, guru diharapkan dapat menggunakan media film dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi pemacu semangat bagi guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran.

2. Pemanfaatan media film perlu ditingkatkan lagi, sehingga diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan media film dengan bahan pembelajaran dan subyek penelitian yang lebih luas.

3. Bagi siswa, penggunaan media film dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel diharapkan mampu membuat proses pembelajaran apresiasi sastra khususnya mengidentifikasi unsur intrinsik novel menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan mereka menjadi lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi populer: Teori dan metode kajian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Aminuddin, 2007.*Pandai memahami dan menulis cerita pendek.*Bandung.PT Pribumi Mekar

Arikunto,Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.

Asrori, Muhammad. 2008. *Psikologi pembelajaran.*Bandung: CV Wacana Prima.

Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Djamarah,Syaiful Bahri dan Zain Aswan,2006.*Strategi Belajar Mengajar*.Rieneka Cipta:Jakarta

Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Negeri Malang.

Klarer,Mario. 2004.*An Introduction to literary studies.*London & New York. Routledge

Nurgiyantoro,Burhan.2013.*Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada

Program Pascasarjana UNM Makassar.2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi.*Makassar: Badan Penerbit UNM.

Pringgawidagda, Suwarno. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa.* Yogyakarta:Adicita Karya Nusa.

Rahmawati,Ratna.*keefektifan penggunaan media film kartunpada pembelajaran menulis teks cerpen kelas XI SMA Negeri 2 Wonosari kabupaten Gunungkidul.*(Online diakses 3 juni 2016)

Rusman. 2014. *Model – model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

89

Sadiman, Arief, dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, danPemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.

Sardiman A.M.2011.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,*Jakarta: RajagrafindoPersada

58

Sayuti,Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan prosa fiksi.*Jakatra: Gama Media

Semi, Atar. 2000. *Anatomi sastra*. Padang : PT Angkasa Raya Padang

Siswanto,Wahyudi. 2008. *Pengantar teori sastra.* Jakarta: PT Grasindo.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta

Stanton,Robert. 2012.*Teori fiksi,* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Ulya,Himatul.*Efektivitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa SMPN 3 Baureno Bojonegoro*.(Online diakses 3 juni 2016)

Wellek,Rene & Warren, Austin.1990.*Teori Kesusastraan*,Jakarta: PT Gramedia

**RENCANA PELAKSANAANAN PEMBELAJARAN**

**(RPP KELAS EKSPERIMEN)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Sekolah** | **:** | **MTs Ma’arif Tumbelgani** |
| **Mata Pelajaran** | **:** | **Bahasa Indonesia** |
| **Kelas/Semester** | **:** | **VIII (delapan) / 2** |
| **Standar Kompetensi** | **:** | **13.Memahami UnsurIntrinsik Novel Remaja ( asli atau terjemahan) yang dibacakan** |
| **Kompetensi Dasar** | **:** | **13.1.Mengidentifikasikan Tema, Alur, Tokoh, Karakter Latar dan Amanat Novel Remaja ( asli atau terjemahan ) yang dibacakan** |
| **Alokasi Waktu** | **:** | **2 X 40 menit ( 1 pertemuan )** |

**1. Tujuan Pembelajaran**

Peserta didik dapat mengidentifikasikan Tema, Alur, Tokoh, dan Karakter tokoh Latar dan Amanat Novel Remaja yang dibacakan.

* **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya ( Trustworthines)

Rasa hormat dan perhatian( *respect*)

Tekun( *diligence* )

Tanggungjawab( *responsibility*)

Berani( *courage* )

Ketulusan( *Honesty* )

**2. Materi Pembelajaran**

a. film adaptasi dari novel **Sang pemimpi**

b. Unsur intrinsik dari novel **Sang pemimpi**

**3. Metode Pembelajaran**

a. Ceramah

b. Tanya jawab

c. Penugasan

d. Ingkuiri

**4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. **Kegiatan Awal** | **Apersepsi** | **Alokasi waktu** |
|  | 1. Guru mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran. 2. Guru mengajak siswa untuk mengingat kembali pembelajaran mengenai unsur intrinsik novel. 3. Siswa menerima informasi kompetensi yang harus dicapai dan tujuan pembelajaran | 10 menit |
| 1. **Kegiatan inti** | | **Alokasi Waktu** |
|  | - Guru memutarkan film  - Siswa menonton film yang ditayangkan oleh guru  -Masing-masing siswa mengamati dan mencermati (mencari dan menemukan unsur-unsur intrinsik dari film yang ditontonnya)  -Masing-masing siswa menuliskan hasil temuannya | 40 menit |
|  | * Siswa bertanyajawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan film * Siswa diajak untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan dan menuliskan kemungkinan jawabannya yang berhubungan dengan unsur intrinsik film. * Misalnya:   - Apa sajakah unsur-unsur intrinsik film?  -Bagaimana cara menemukan unsur tema film?  -Bagaimana tahapan-tahapan mengidentifikasi unsur intrinsik film? | 10 menit |
|  | -Masing-masing siswa diminta untuk mencermati dan mengenali tema film  - Siswa diajak untuk melihat film sebagai salah satu sumber untuk menentukan unsur tema film.  -Selanjutnya masing-masing siswa mencatat unsur-unsur film berdasarkan Film yang telah diamati. | 10 menit |
|  | -Masing-masing siswa diberikan waktu untuk mencatat tema film  -Siswa menyusun unsur-unsur film sesuai dengan unsur-unsur film | 10 menit |
|  | * Dengan sikap tanggung jawab siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mengidentifikasi unsur intrinsik film * Siswa mengumpulkan hasil identifikasi film yang dibuat pada guru |  |
| 1. **Kegiatanakhir** | * Dengan sikap jujur, kreatif, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran * Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat mengidentifikasi unsur intrinsic berdasarkan film yang mereka tonton * Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran. | 10 menit |

**5. Sumber Belajar**

a. Buku teks bahasa Indonesia

b. Novel remaja Sang pemimpi

c. Media Film Adaptasi Novel Sang pemimpi

**6. Penilaian**

* Penilaian proses dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi** | **Penilaian** | | |
| **Teknik Penilaian** | **Bentuk Penilaian** | **Instrumen** |
| * Mampu menemukan tema dan alur dalam cuplikan novel * Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel * Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis * Manpu menentukan latar * Mampu menemukan amanat | Tes tulis | Uraian | * Tulislah Tema dan alur yang terdapat di dalam cuplikan novel yang kamu dengarkan! * Tulislah tokoh utama dan tokoh pendamping yang terdapat di dalam cuplikan novel yang kamu dengarkan! * Tulislah karakter tokoh disertai de­ngan bukti/alasan yang logis dalam cuplikan novel yang kamu dengarkan! * Tentukanlah latar pada cuplikan novel yang kamu dengarkan! * Tentukan pula amanat dari cuplikan novel yang kamu dengarkan! |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan Tema | 61-80 |
| 2 | Dapat menemukan Tema tetapi kurang tepat | 31-60 |
| 3 | MenemukanTemasalah | 10-30 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan Tokoh utama dan pendamping | 31-60 |
| 2 | Dapat menemukan salah satuTokoh saja | 10-30 |
| 3 | Tidak dapat apa – apa | 0 -10 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan Alur dengan tepat | 31-60 |
| 2 | Dapat menemukan Alur tetapi kurang tepat | 11-30 |
| 3 | MenemukanAlursalah | 0-10 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan karakter dengan tepat | 61-80 |
| 2 | Dapat menemukankarakterkurang tepat | 31-60 |
| 3 | Dapatmenemukankaraktertetapisalah | 10-30 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan Latar dengan tepat | 31-60 |
| 2 | Dapat menemukan Latar tetapi kurang tepat | 11-30 |
| 3 | MenemukanLatarsalah | 0-10 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kegiatan | | | Skor |
| Peserta didik menentukan Amanat dengan tepat | | | 61-80 |
| Peserta didik menentukanAmanatkurang tepat | | | 31-60 |
| Peserta didik menuliskan Amanatsalah | | | 10-30 |
| **Mengetahui,**  **Kepala Madrasah**  **(H.Muh. Badwi, S.Ag )**  **NIP: 19640206 199403 1 002** | |  | **Bantaeng, Januari 2017**  **Guru bahasa Indonesia**  **( S A K I R, S. Pd )**  **NIP:** | | |

**RENCANA PELAKSANAANAN PEMBELAJARAN**

**(RPP KELAS KONTROL)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Sekolah** | **:** | **MTs Ma’arif Tumbelgani** |
| **Mata Pelajaran** | **:** | **Bahasa Indonesia** |
| **Kelas/Semester** | **:** | **VIII (delapan) / 2** |
| **Standar Kompetensi** | **:** | **13. MemahamiUnsurIntrinsik Novel Remaja ( asliatauterjemahan ) yang dibacakan** |
| **Kompetensi Dasar** | **:** | **13.1. Mengidentifikasikan Tema, Alur, Tokoh, Karakter Latar dan Amanat Novel Remaja ( asli atau terjemahan ) yang dibacakan** |
| **Alokasi Waktu** | **:** | **2 X 40 menit ( 1 pertemuan )** |

**1. Tujuan Pembelajaran**

Peserta didik dapat mengidentifikasikan Tema, Alur, Tokoh, dan Karakter tokoh Latar dan Amanat Novel Remaja yang dibacakan.

* **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya ( Trustworthines)

Rasa hormat dan perhatian( *respect*)

Tekun( *diligence* )

Tanggungjawab( *responsibility*)

Berani( *courage* )

Ketulusan( *Honesty* )

**2. Materi Pembelajaran**

a. Ringkasan novel remaja Sang pemimpi

b. Unsur intrinsik novel remaja

**3. Metode Pembelajaran**

a. Ceramah

b. Tanya jawab

c. Penugasan

**4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

**A. Kegiatan Awal**

* + Apersepsi :
  + Peserta didik mendengarkan kegiatan pembelajaran ( pertama )
  + Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang isi novel
  + Memotivasi :
  + Peserta didik mengidentifikasi tema ,tokoh,dan karakter tokoh novel remaja

**B. Kegiatan Inti.**

* + ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

* + mampu bercerita dengan urutan yang baik,suara,lafal, intonasi, gesture dan mimik yang tepat
  + memfasilitasi Peserta didik mengidentifikasi krakter tokoh
  + Peserta didik mendata tokoh utma dan tokoh sampingan
  + melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber;
  + menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
  + memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
  + melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
  + ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

* + memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
  + Peserta didik menyimpulkan tema cerita.
  + memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
  + memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
  + memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
  + memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
  + memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
  + memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
  + ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

* + memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
  + memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
  + memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
  + memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
    - * + berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
        + membantu menyelesaikan masalah;
        + memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
        + memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
        + memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
  + Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diktahui siswa
  + Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

**C. Kegiatan Akhir**

Dalam kegiatan penutup, guru:

* + bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
  + melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
  + memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
  + merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
  + Peserta didik dan guru menyimpulkan isi novel remaja yang dibacakan

**5. Sumber Belajar**

a. Buku teks Perpustakaan

b. Novel remaja (sang pemimpi)

**6. Penilaian**

* Penilaian proses dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi** | **Penilaian** | | |
| **Teknik Penilaian** | **Bentuk Penilaian** | **Instrumen** |
| * Mampu menemukan tema dan alur dalam cuplikan novel * Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel * Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis * Manpu menentukan latar * Mampu menemukan amanat | Tes tulis | Uraian | * Tulislah Tema dan alur yang terdapat di dalam cuplikan novel yang kamu dengarkan! * Tulislah tokoh utama dan tokoh pendamping yang terdapat di dalam cuplikan novel yang kamu dengarkan! * Tulislah karakter tokoh disertai de­ngan bukti/alasan yang logis dalam cuplikan novel yang kamu dengarkan! * Tentukanlah latar pada cuplikan novel yang kamu dengarkan! * Tentukan pula amanat dari cuplikan novel yang kamu dengarkan! |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan Tema | 61-80 |
| 2 | Dapat menemukan Tema tetapi kurang tepat | 31-60 |
| 3 | MenemukanTemasalah | 10-30 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan Tokoh utama dan pendamping | 31-60 |
| 2 | Dapat menemukan salah satuTokoh saja | 11-30 |
| 3 | Tidak dapat apa – apa | 0-10 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan Alur dengan tepat | 31-60 |
| 2 | Dapat menemukan Alur tetapi kurang tepat | 11-30 |
| 3 | MenemukanAlursalah | 0-10 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan karakter dengan tepat | 61-80 |
| 2 | Dapat menemukankarakterkurang tepat | 31-60 |
| 3 | Dapatmenemukankaraktertetapisalah | 10-30 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Skor |
| 1 | Dapat menemukan Latar dengan tepat | 31-60 |
| 2 | Dapat menemukan Latar tetapi kurang tepat | 11-30 |
| 3 | MenemukanLatarsalah | 0-10 |

***Pedoman penskoran***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kegiatan | | | Skor |
| Peserta didik menentukan Amanat dengan tepat | | | 61-80 |
| Peserta didik menentukanAmanatkurang tepat | | | 31-60 |
| Peserta didik menuliskan Amanatsalah | | | 10-30 |
| **Mengetahui,**  **Kepala Madrasah**    **(H.Muh. Badwi, S.Ag )**  **NIP: 19640206 199403 1 002** | |  | **Bantaeng, Januari 2017**  **Guru bahasa Indonesia**  **( S A K I R, S. Pd )**  **NIP:** | | |

**InstrumenTeks Sinopsis Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata Dalam Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel.**

**Sang Pemimpi**

**Karya Andrea Hirata**

Di Kampung Melayu, Pulau Belitong, hiduplah tiga orang anak. Mereka bernama Ikal, Arai dan Jimbron. Arai adalah seorang yatim piatu. Ia ditinggal mati ayahnya saat masih SMP. Setelah tamat SMP, Ikal dan Arai melanjutkan sekolah menuju jenjang SMA. Karena di desa mereka tidak ada SMA, maka mereka melanjutkan sekolah di SMA Bukan Main yang terletak di Belitong.  Mereka harus menempuh perjalanan cukup jauh sekitar 30 Km untuk sampai ke sana. Karena jauhnya jarak yang ditempuh, maka mereka memutuskan untuk mengontrak sebuah los yang letakknya cukup dekat dengan sekolah. Mereka mendaftar sekolah sendiri. Saat hari pertama masuk, mereka bertemu anak yang bernama Jimbron. Dari situlah awal persahabatan mereka.

Suatu sore, mereka bersama guru satra dan teman-temanya, berkumpul di lapangan. Di sana guru mereka, Pak Balia, mengajarkan cara membuat kalimat yang indah. Salah satu kalimat yang tercamkan dipikiran Ikal, Arai, Jimbron yakni “Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkahkan kakimu di atas almamater suci tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar *science*,sastra dan seni hingga merubah peradaban…”. Pada saat itulah mereka mengkristalisasikan harapan agung mereka, yakni bersekolah ke Prancis! mereka ingin menginjakkan kaki mereka di Almamater suci : Sorbonne. Harapan itu selanjutnya menghantui mereka setiap hari. Begitu tinggi cita-cita mereka.

Suatu malam, Ikal dan kawan-kawannya berkumpul di teras los mereka. Di depan los mereka terdapat sebuah bioskop yang sudah tua. Namun mereka belum pernah sama sekali masuk ke dalam bioskop tersebut. Mereka juga takut untuk masuk ke dalam bioskop, karena masuk ke dalam  bioskop merupakan larangan dari sekolah. Apabila pihak sekolah mendapati salah satu siswa masuk ke sana, mereka pasti dihukum. Dan orang yang menghukum itu tidak lain adalah Pak Mustar,pendiri sekolah tersebut yang terkenal kejam. Ciri khas cara beliau menghukum yaitu dengan mempermalukan seorang yang melanggar aturannya di depan umum.

Suatu hari, petugas bioskop memasang sebuah poster yang menggambarkan tentang film yang akan diputar. Di poster itu tergambar seorang wanita dengan memakai busana yang minim bersama anjing pudelnya. Melihat gambar itu mereka langsung menutup wajah mereka dan masuk ke dalam los. Mereka takut, dengan melihat gambar itu bisa menghancurkan akhlaq mereka. tetapi dalam hati mereka,tetap timbul keinginan untuk masuk ke dalam bioskop tersebut. Namun untuk masuk ke dalam sana, diperlukan sebuah cara agar pihak sekolah tidak mengetahuinya, Karena mereka tahu bahwa aturan bioskop tersebut yakni anak sekolah dilarang masuk. Saat melakukan cara yang pertama mereka mengalami kegagalan. Setelah itu mereka kembali ke los. Mereka berfikir keras agar bisa masuk kesana. Saat itu Jimbron berada diluar. Ia melihat sekelompok perempuan berkerudung masuk ke sana. Dari penglihatannya itu, ia memiliki sebuah ide, yakni masuk ke dalam bioskop menggunakan kerudung. Ia pun langsung mengatakan kepada Ikal dan Arai. Dan usulannya pun diterima. Mereka memakai cara tersebut lalu masuk ke sana dan upaya tersebut berhasil. Akhirnya mereka bisa masuk di dalam bioskop untuk pertama kalinya. Tiba-tiba lampu bioskop dimatikan. Tak lama kemudian film pun diputar. Suasana riuh menyelimuti bioskop tersebut. Namun saat adegan puncak, tiba-tiba film dihentikan dan lampu dinyalakan. Mereka bertiga pun kaget, dan ternyata di sana sudah ada Pak Mustar yang sedang berpatroli. Mereka akhirnya tertangkap basah dan seperti biasa, beliau menghukum mereka dengan ciri khasnya. Setelah dihukum mereka langsung disuruh pulang. Tidak hanya sampai di situ hukaman bagi mereka. Masih ada hukuman lain dari Pak Mustar,namun diberikannya saat masuk sekolah nanti. Perasaan tidak nyaman menyelimuti tidur mereka. Ternyata benar apa yang mereka duga. Mereka dihukum di sekolah. Atas perbuatannya itu, Pak Mustar mengumpulkan seluruh murid dan menghukum mereka bertiga. Mereka disuruh mempraktikkan ulang adegan yang ada di film tersebut. Suasana riuh menyelimuti hukuman mereka. Banyak siswa yang terpingkal-pingkal melihat adegan mereka.

Saat penerimaan rapot, hati Ikal dan Arai gelisah tak karuan. Mereka takut membuat kecewa sang ayah, karena peringkat mereka merosot. Tak lama, Ayah Ikal pun datang dengan baju safarinya. Seperti biasa beliau mengucapkan salam kepada mereka. Lalu langsung masuk ke dalam aula. Setelah selesai acara, beliau langsung menepuk punggung mereka berdua dengan halus dan setelah itu pulang.

Ayah Ikal memang terkenal pendiam. Ikal pun sadar atas kesalahannya dan langsung mengejar ayahnya. Ikal pun akhirnya berhasil menyusul ayahnya di atas Jembatan Lenggang. Saat dia berlari di samping sepeda ayahnya, sang ayah pun terkejut dan tersenyum. Sebuah senyum lembut yang menyatakan sebuah kebanggaan.

Tak terasa tiga tahun terlewati. Mereka bertiga pergi merantau ke Pulau Jawa. Berbekal ijazah SMA mereka mencoba mencari pekerjaan. Setelah lama mencari, akhirnya Ikal mendapat pekerjaan di sebuah Kantor Pos yang ada di Jakarta  dan Arai di Kalimantan. Setelah sekian lama tak bertemu, akhirnya mereka bertemu juga. Setelah itu Ikal mengundurkan diri dari Kantor Pos. Lalu mereka pulang kampung untuk yang pertama kalinya. Mereka disambut hangat oleh keluarga disana.

Berbulan-bulan Ikal dan Arai menanti kepastian penguji beasiswa. Saat-saat yang ditunggu datang. Mereka  bersama-sama membuka surat itu. Dan Mereka pun terbelalak melihat tulisan Universitas yang menerima mereka. Berulang-ulang, orang tua Ikal mengucapkan “*Alhamdulillah*”. Arai pun demikian. Ia sangat bangga atas hasil yang diraihnya. Tapi hal ini kurang lengkap baginya, karena tidak adanya orang tua. Ia telah sebatang kara. Namun demikian indahnya Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi mereka, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati mereka, karena di kertas itu tertulis nama universitas yang menerima mereka, di sana jelas tertulis : *Université de Paris, Sorbonne, Prancis.*

**Analisis Novel “ Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata Pedoman Penilaian Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Novel Siswa Kelas VIII M.Ts. Ma’arif Tumbelgani Kabupaten Bantaeng.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Unsur Intrinsik** | **Keterangan** |
| **1** | **Tema** | Tema yang diangkat dari novel ini yaitu persahabatan dan perjuangan dalam mengarungi  kehidupan serta kepercayaan terhadap kekuatan sebuah mimpi. Hal ini dibuktikan oleh pengarang dengan menceritakan kisah tiga orang sahabat yang membuktikan kepercayaan terhadap kekuatan sebuah mimpi sehingga mereka bisa melewati kerasnya hidup. |
| **2** | **Tokoh dan Penokohan** | 1. Ikal :  * Baik Hati, “Aku dan Jimbron berusaha menahan diri tak tertawa untuk menjaga perasaan Arai.” Sang Pemimpi hlm.199 * Optimis, “Sejak kejadian pembagian rapor kemarin, aku berjanji kepada Ayah untuk mendudukkannya lagi di bangku garda depan.” Sang Pemimpi hlm. 169 * Peduli, “Aku cemas akan keadaan Jimbron yang untuk pertama kalinya...” Sang Pemimpi hlm. 168. * Pantang menyerah, “Aku dan Arai berlari terbirit-birit menuju sekolah.” Sang Pemimpi hlm. 59. * Pintar, “Beruntungnya, aku dan Arai selalu berada di garda depan. Aku di urutan ketiga, sedangkan Arai di urutan kelima.” Sang Pemimpi hlm. 81.  1. Arai :  * Perhatian, “Sering ketika bangun tidur, aku menemukan kuaci, permen gula merah, dan mainan kecil dari tanah liat sudah ada di saku bajuku. Arai diam-diam membuatnya untukku.” Sang Pemimpi hlm. 26. * Kreatif dan Penuh inspirasi, “Aku melirik benda itu dan aku makin pedih membayangkan dia membuat mainan itu sendiri, memainkannya juga sendiri...” Sang Pemimpi hlm. 21. * Gigih, “Dua bulan terakhir, dia menyerahkan diri pada penindasan Capo yang terkenal keras, semuanya demi Jimbron.“ Sang Pemimpi hlm. 193. * Rajin, “Setiap habis maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an di bawah temaram lampu minyak.” Sang Pemimpi hlm. 27. * Pintar, “Beruntungnya, Aku dan Arai selalu berada di garda depan. Aku di urutan ketiga, sedangkan Arai di urutan kelima.” Sang Pemimpi hlm. 81. * Pantang menyerah, “Arai terus melolong gagah berani. Dia bersahut-sahutan dengan Nat King Cole.” Sang Pemimpi hlm. 199 * Tulus, “Arai menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik.” Sang Pemimpi hlm. 43  1. Jimbron :  * Tabah, “Suatu hari, belum empat puluh hari ibunya wafat, Jimbron bepergian naik sepeda dibonceng ayahnya. Masih berkendara, ayahnya terkena serangan jantung.” Sang Pemimpi hlm. 49. * Pekerja keras, “setiap hari dia bekerja *part time*di kapal milik salah satu nahkoda.” * Polos, “Jimbron berdiri mematung. Dia seakan tak percaya kalau aku tega membentakknya sekeras itu.” Sang Pemimpi hlm. 123. * Tulus, “dia memberikan kedua celengan kudanya yang selama ini telah ia persiapkan untuk Ikal dan Arai.” Sang Pemimpi hlm 204. * Baik hati, “Setiap Minggu pagi, Jimbron menghambur ke pabrik cincau. Dengan senang hati, dia menjadi relawan membantu Laksmi.” Sang Pemimpi hlm. 69.  1. Pak Mustar :  * Disiplin, “Setengah jam sebelum masuk, PakMustar mengunci pagar sekolah.” Sang Pemimpi hlm.5. * Tegas, “Pak Mustar mengancam tak main-main.” Sang Pemimpi hlm. 86. * Peduli, “Beliau tidak mau murid-muridnya terjerumus ke masa depan yang suram.”  1. Bapak Saman Said Harun (Bapaknya Ikal) :  * Pendiam, “Ayah turun dari sepeda, seperti biasa, hanya satu ucapan pelan ‘Assalamu’alaikum’, tak ada kata lain” Sang Pemimpi hlm. 82. * Sabar dan Baik hati, “Lalu, Ayah bersepeda ke Magar, ke SMA negeri, 30 kilometer jauhnya untuk mengambil rapor anak-anaknya.” Sang Pemimpi hlm.79. * Bijaksana, “Ayah senantiasa menerima bagaimanapun keadaan kami.” Sang Pemimpi hlm. 142.  1. Ibunya Ikal :  * Perhatian, “Saat pembagian rapor, Ibu pun tak kalah repot. Sehari semalam, dia merendam daun pandan dan bunga kenanga untuk dipercikkan di baju safari empat saku Ayah itu ketika menyetrikanya.” Sang Pemimpi hlm. 77. * Baik hati,”Ibuku tersenyum memandangi Nurmi. ‘Jangan sekali-kali kaupisahkan Nurmi dari biolanya, Maryamah. Kalau berasmu habis, datang lagi ke sini.’” Sang Pemimpi hlm. 33.  1. Bapak Drs. Julia Ichsan Balia :  * Kreatif, “Kreatif merupakan daya tarik utama kelasnya.” Sang Pemimpi hlm. 60. * Bijaksana, “Pak Balia terpana dan berkerut keningnya,tapi memang sudah alamiahnya, beliau menghargai siswanya.” Sang Pemimpi hlm. 64. * Pintar, “Mulut murid-muridnya ternganga mendengar kalimat yang agung itu.” Sang Pemimpi hlm. 60.  1. Tokoh pendukung :Zakia Nurmala, Laksmi, Bang Zaitun, Mak Cik Maryamah,Nurmi, A Kiun, Capo, Taikong Hamim, Pak Cik Basman, Nyonya Deborah, Mei Mei, Makruf, Mahader. |
| **3** | **Alur** | Novel ini menggunakan alur campuran (maju dan mundur). Alur maju ketika pengarang menceritakan tokoh dari lulus SMP sampai kuliah. Dan alur mundur ketika menceritakan saat tokoh masih kecil. |
| **4** | **Latar** | 1. Latar tempat :  a.Kamar Kontrakan di Belitong, “ Aku, Jimbron, dan Arai baru pulang sekolah dan sedang duduk santai berada di beranda los kontrakan kami...” Sang Pemimpi hlm.87.  b. SMA Bukan Main, “ di tengah lapangan sekolah, Pak Mustar dan para penjaga sekolah telah menyiapkan lokasi *shooting.”*Sang Pemimpi hlm. 111.  c.Bioskop, “ Kami mengambil tempat duduk di tengah. Bau pesing tercium dari sudut-sudut bioskop.” Sang Pemimpi hlm.96.  d.Gudang, “Kami memasuki labirin gang yang membingungkan. Akhirnya, di gudang peti es itulah kami terperangkap” Sang Pemimpi hlm. 10.  e.Dermaga Magai, “Namun, sejak pukul dua, dermaga telah dipadati orang Melayu yang ingin melihat langsung hewan yang hanya pernah mereka lihat dalam gambar.” Sang Pemimpi hlm. 153.  f.Pasar Magai, “Lewat tengah malam, aku berjalan sendiri menelusuri gang-gang sempit Pasar Magai.” Sang Pemimpi hlm.242.  g. Rumah Mak Cik Maryamah, “Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Daridalam kamar, sayup terdengar Nurmi sedang menggesek biola.” Sang Pemimpi hlm. 43,  h. Tanjung Priok, Jakarta. “Aku dan Arai gemetar melihat demikian banyak manusia di Tanjung Priok.” Sang Pemimpi hlm. 213.  i. Terminal Bogor, “Dua lampu neon panjang menyinari tulisan nama terminal di gerbang itu: Terminal Bus Bogor.” Sang Pemimpi hlm. 217.  j.Pabrik Cincau, “Setiap Minggu pagi, Jimbron menghambur ke pabrik cincau. dengan senang hati, dia menjadi relawan membantu Laksmi.” Sang Pemimpi hlm. 69.  k.  Rumah Bang Zaitun, “Kami memasuki ruang tamu Bang Zaitun yang dipenuhi beragam pernak-pernik,...” Sang Pemimpi hlm. 171.  l.  Kamar Kos di Bogor, ”Kamar kos kami berdinding gedek bambu dan berlantai semen yang sebagian berlantai tanah.” Sang Pemimpi hlm. 223.  m. Kios Fotokopi, “kami berdiri dari pagi sampai malam di depan mesin fotokopi yang panas. “ Sang Pemimpi hlm. 226.  n.  Kantor pos, “Berbulan-bulan aku menyortir. Ribuan surat bertumpuk setiap hari. Setiap kali kantong pos dicurahkan, aku selalu berdoa dengan pedih, semoga ada surat dari Arai untukku.” Sang Pemimpi hlm. 230.  2.      Latar waktu :  a. Pagi, “Senin pagi itu tidak ada siswa yang terlambat apel karena semuanya ingin menyaksikan tiga pesakitan dieksekusi.” Sang Pemimpi hlm. 109  b. Siang, “aku selalu berlari sepulang sekolah, tapi siang ini, di depan restoran Tionghoa, langkahku terhenti.” Sang Pemimpi hlm. 131.  c.   Sore, “Sore itu, Aku dan Arai sedang bermain di pekarangan waktu seorang yang biasa kami Mak Cik Maryamah datang.” Sang Pemimpi hlm. 31.  d.  Malam, “Setiap malam, dari los kontrakan, kami benci melihat orang-orang berkerudung mengantre tiket.” Sang Pemimpi hlm.93.  3.Latar suasana :  a.Bersemangat  b.Putus asa  c.Kerja keras  d.Kebersamaan  4.Latar sosial :  a.Belajar  b.Bekerja  c.Bermain |
| **5** | **Sudut Pandang** | Pengarang menggunakan sudut pandang pertama serba tahu “Aku” untuk tokoh utama (Ikal) dan sudut pandang ketiga pengamat untuk tokoh pendukung |
| **6** | **Gaya Bahasa** | Novel ini ditulis dengan gaya realis bertabur metafora, penuh inspirasi dan imajinasi. Juga menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, bahasa yang komikal dan tidak membosankan membuat pembaca merasa ikut menjadi bagian dari cerita. |
| **7** | **Amanat** | 1.Kita tidak boleh putus asa  2.Kita tidak boleh berhenti bermimpi  3.Kita tidak boleh mendahului takdir (berhenti sebelum tercapai)  4.Kita harus menjalin persahabatan dengan baik  5.Kita harus selalu bersyukur  6.Keberhasilan harus diwujudkan dengan pengorbanan  7.Saling membantu dan menghargai sesama  8.Memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing  9.Usaha harus beriringan dengan doa |









